

**PERAN MODERASI KECERDASAN SPIRITUAL PADA  
PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN LITERASI  
KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN  
KEUANGAN PRIBADI (Studi Pada Generasi Y di  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)  
Program Studi Manajemen*



**Oleh**

**Nama : M. Rangga**  
**NPM : 1605160250**  
**Program Studi : Manajemen**  
**Konsentrasi : Manajemen Keuangan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 04 November 2020, Pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : M RANGGA  
N P M : 1605160250  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : PERAN MODERASI KECERDASAN SPIRITUAL PADA PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI (STUDI PADA GENERASI Y DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA)

Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

(JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si.)

(LINZZY PRATAMI PUTERI, SE., M.M.)

Pembimbing

(Dr. JUFRIEN, S.E., M.Si.)

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : M RANGGA  
NPM : 1605160250  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Penelitian : PERAN MODERASI KECERDASAN SPIRITUAL PADA  
PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN LITERASI  
KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN  
KEUANGAN PRIBADI (Studi Pada Generasi Y di Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Utara)

Disetujui untuk memenuhi persyaratan diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, October 2020

Pembimbing,

  
Dr. JUFRIZEN, SE., M.Si.

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

  
Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis

  
JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si

  
H. JANURI, S.E., M.M., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : M RANGGA  
NPM : 1605160250  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Penelitian : PERAN MODERASI KECERDASAN SPIRITUAL PADA  
PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN LITERASI  
KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN  
KEUANGAN PRIBADI (Studi Pada Generasi Y di Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Utara)

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
20/8 2020	Mengidentifikasi latar belakang	JK	Bab 1
22/8 2020	Hipotesis kurang tepat	JK	Bab 2
25/8 2020	Perbaiki jenis data	JK	Bab 3
28/8 2020	Output PLS diperbaiki	JK	Bab 4
30/8 2020	Tambahkan saran	JK	Bab 5
30/8 2020	Gunakan Mendelay	JK	Daftar Pustaka
23/10 2020	Ace Study No. H. p	JK	Peretujuan sidang meja hijau

Medan, October 2020

Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing,

Dr. JUFRIZEN, SE., M.Si.

JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, S.E., M.Si

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : M RANGGA  
NPM : 1605160250  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pemyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan. 04 November 2020

Pembuat Pernyataan



**NB :**

- Surat Pemyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pemyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

### **PERAN MODERASI KECERDASAN SPIRITUAL PADA PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI (Studi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)**

**M. RANGGA  
JUFRIZEN**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
*E-mail* : [ranggapro587@gmail.com](mailto:ranggapro587@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi yang dimoderasi oleh Kecerdasan Spiritual di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif yang menggunakan pendekatan penelitian eksplanatori dan jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Sampel penelitian ini adalah 100 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel secara acak. Analisis data yang digunakan yaitu analisis PLS (*Partial Least Square*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Orientasi masa depan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi Pada Generasi Y di UMSU. 2) Literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi Pada Generasi Y di UMSU. 3) Kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan dan literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi berpengaruh positif pada orientasi masa depan, namun berpengaruh negatif pada literasi keuangan dan kedua variabel yang dimoderasi oleh kecerdasan spiritual tersebut tidak signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi Pada Generasi Y di UMSU.

**Kata Kunci: Orientasi Masa Depan, Literasi Keuangan, Praktik Manajemen Keuangan Pribadi, Kecerdasan Spiritual.**

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF SPIRITUAL INTELLIGENCE MODERATION ON THE INFLUENCE OF FUTURE ORIENTATION AND FINANCIAL LITERACY ON PERSONAL FINANCE MANAGEMENT PRACTICES (Study in Generation Y at Muhammadiyah University of North Sumatra)**

**M. RANGGA  
JUFRIZEN**

*Management Study Program of Faculty of Economics and Business Of  
Muhammadiyah University of North Sumatra  
E-mail : [ranggapro587@gmail.com](mailto:ranggapro587@gmail.com)*

*This study aims to see the influence of future orientation and financial literacy on personal financial management practices moderated by spiritual intelligence at the Muhammadiyah University of North Sumatra (UMSU). This research is a descriptive quantitative research that uses an explanatory research approach and this type of research is a survey research. The research sample was 100 students of the Muhammadiyah University of North Sumatra. Take a random sample. The data analysis used was PLS (Partial Least Square) analysis. Based on the research results, it can be ignored that: 1) Future orientation has a negative and insignificant effect on personal financial management practices in Generation Y at UMSU. 2) Financial literacy has a positive and significant effect on personal financial management practices in Generation Y at UMSU. 3) Spiritual intelligence that moderates future orientation and financial literacy towards financial management practices has a positive effect on future orientation, but has a negative effect on financial literacy and the second variable moderated by spiritual intelligence is not significant for personal financial management practices in Generation Y in UMSU.*

***Keywords: Future Orientation, Financial Literacy, Personal Financial Management Practices, Spiritual Intelligence.***

## KATA PENGANTAR



*Assalamua'laikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyusun proposal ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Manajemen, pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Proposal ini berjudul “Peran Moderasi Kecerdasan Spiritual Pada Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi (Studi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)”.

Dalam menulis proposal ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan. Namun, berkat bantuan dan motivasi baik dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini sebaik mungkin, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama di bawah ini:

1. Kedua orang tuaku tersayang dan tercinta Ayahanda Sudirman dan Ibunda Helmawidia yang paling hebat yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada penulis, berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta do'a yang tulus terhadap penulis, serta memberikan dorongan moril, materi, dan spiritual sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Saripuddin Hasibuan., SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, dan bimbingan, bantuan dan petunjuk dalam perkuliahan serta menyelesaikan penulisan proposal ini dengan baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen, terima kasih atas motivasi yang diberikan selama ini.

10. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

11. Buat teman-teman saya tercinta yang telah memberikan semangat serta doa untuk menyelesaikan proposal ini.

Akhir kata semoga kiranya proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Atas perhatian yang telah diberikan kepada semua pihak penulis ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Medan,     October 2020  
Penulis

**M. RANGGA**  
**1605160250**

## **DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	12
1.3. Batasan Masalah.....	13
1.4. Rumusan Masalah .....	13
1.5. Tujuan Penelitian.....	14
1.6. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1. Landasan Teori .....	16
2.1.1. Praktik Manajemen Keuangan Pribadi .....	16
2.1.1.1. Pengertian Praktik Manajemen Keuangan Pribadi.....	16
2.1.1.2. Komponen-Komponen Praktik Manajemen Keuangan Pribadi ...	20
2.1.1.3. Tujuan dan Manfaat Praktik Manajemen Keuangan Pribadi .....	21
2.1.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Keuangan Pribadi .....	23
2.1.1.5. Indikator Praktik Manajemen Keuangan Pribadi .....	24
2.1.2. Orientasi Masa Depan.....	26
2.1.2.1. Pengertian Orientasi Masa Depan .....	26
2.1.2.2. Konsep Dasar Orientasi Masa Depan.....	28
2.1.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan.....	30
2.1.2.4. Indikator Orientas Masa Depan.....	31
2.1.3. Literasi Keuangan .....	35
2.1.3.1. Pengertian Literasi Keuangan .....	35
2.1.3.2. Konseptualisasi Literasi Keuangan .....	37
2.1.3.3. Tujuan dan Manfaat Literasi Keuangan .....	38

2.1.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan .....	41
2.1.3.5. Indikator Literasi Keuangan .....	41
2.1.4. Kecerdasan Spiritual / <i>Spiritual Quotient</i> (SQ) .....	45
2.1.4.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	45
2.1.4.2. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	46
2.1.4.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual .....	47
2.1.4.4. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	48
2.2. Kerangka Berpikir Konseptual.....	50
2.2.1. Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y .....	50
2.2.2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y .....	51
2.2.3. Peran Moderasi Kecerdasan Spiritual pada Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y .....	53
2.3. Hipotesis .....	54
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	55
3.2. Definisi Operasional.....	56
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
3.4. Teknik Pengambilan Sampel.....	58
3.4.1. Populasi.....	58
3.4.2. Sampel.....	58
3.5. Teknik Pengumpulan data .....	59
3.5.1. Jenis dan Sumber Data.....	60
3.5.1.1. Data Primer .....	60
3.5.1.2. Data Sekunder .....	61
3.5.2. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	61
3.5.2.1. Uji Validitas .....	61
3.5.2.2. Uji Reliabilitas.....	62
3.6. Teknik Analisis Data .....	62
3.6.1. Statistik Deskriptif .....	62

3.6.2. Analisis <i>structural Equation Modeling (SEM)</i> .....	63
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
4.1. Deskripsi Data .....	72
4.1.1. Deskripsi Identitas Responden.....	72
4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian .....	74
4.1.2.1. Deskripsi Variabel Orientasi Masa Depan .....	74
4.1.2.2. Deskripsi Variabel literasi Keuangan.....	75
4.1.2.3. Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual.....	76
4.1.2.4. Deskripsi Variabel Praktik Manajemen Keuangan Pribadi.....	78
4.1.3. Analisis Data Deskriptif.....	79
4.1.4. Analisis <i>Partial Least Square</i> Ber-Variabel Moderating .....	82
4.1.4.1. <i>Outer Model</i> .....	82
4.1.4.2. <i>Inner Model</i> .....	91
4.2. Pembahasan .....	97
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pengetahuan Keuangan Beberapa Negara ASEAN.....	2
Tabel 1.2 Data Kasus Kebangkrutan Praktik Manajemen Keuangan Pribadi Di Malaysia.....	4
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	56
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 3.2 <i>Goodness Of Fit Index</i> .....	70
Tabel 4.1 Data Identitas Responden.....	72
Tabel 4.2 Data Variabel Orientasi Masa Depan.....	74
Tabel 4.3 Data Variabel Literasi Keuangan.....	75
Tabel 4.4 Data Variabel Kecerdasan Spiritual.....	77
Tabel 4.5 Data Variabel Praktik Manajemen Keuangan Pribadi .....	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	80
Tabel 4.7 <i>Outer Loading</i> .....	83
Tabel 4.8 <i>Heretroit-Monotrait Ratio (HTMT)</i> .....	84
Tabel 4.9 <i>Cross Loading</i> .....	87
Tabel 4.10 <i>Average Variant Extracted</i> .....	89
Tabel 4.11 <i>Composite Reliability</i> .....	89
Tabel 4.12 <i>Cronbach Alpha</i> .....	91
Tabel 4.13 <i>R-Square</i> .....	91
Tabel 4.14 <i>F-Square</i> .....	92
Tabel 4.15 <i>Direct Effect</i> .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tiga Komponen Orientasi Masa Depan dari Seginer, Nurmi & Poole (dalam Seginer 2009) .....	30
Gambar 2.2 orientasi masa depan dalam tiga proses hal yang terlibat .....	32
Gambar 2.3 Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y .....	51
Gambar 2.4 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y .....	52
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 4.1 <i>Direct Effect</i> .....	96

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Praktik manajemen keuangan pribadi pada umumnya digunakan orang untuk suatu proses menangani kebutuhan keuangan mereka. Biasanya praktik manajemen keuangan pribadi dikaji melalui suatu sikap, karakter, dan perilaku keuangan seseorang yang meliputi tingkat hutang pribadi, bantuan di pasar saham, kemampuan yang efektif dalam menangani ataupun meningkatkan kekayaan, serta kemampuan dalam menghitung aset dengan biaya yang relatif rendah (Ansar, Karim, Osman, & Fahmi, 2019, hal. 3).

Praktik manajemen keuangan pribadi merupakan suatu persoalan yang menjadi masalah yang sering terjadi pada siapapun terutama pada kalangan generasi millennial yang lahir antara tahun 1981 – 2000-an atau dikenal dengan generasi Y. Pada masa sekarang ini banyak kalangan generasi Y yang kurang disiplin dalam mengelola keuangan mereka dengan baik sehingga secara tidak langsung mereka dapat memperburuk dalam mempengaruhi konsumsi keuangan pribadi mereka di masa yang akan datang.

Generasi milenial atau juga disebut generasi Y yang saat ini semakin banyak mendominasi dunia kerja, tentu memiliki pengelolaan keuangan yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi milenial lebih cenderung bersifat boros, sulit untuk menabung dan banyak yang tidak terlalu memperdulikan kebutuhan investasi di masa yang akan datang. Bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X, terlihat banyak yang membedakan

karakteristik dan gaya hidup masing-masing generasi, Seperti pada umumnya sekarang ini generasi Y cenderung lebih dinamis, kreatif dan melek teknologi yang berbanding terbalik dengan generasi X yang relatif lebih idealis dan konservatif termasuk dalam mengelola keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Kim, 2000: 1 dan Joo, 1998: 34) menunjukkan bahwa banyak orang dewasa tidak memiliki pengetahuan keuangan untuk membuat pilihan keuangan yang kompeten dan efektif. Simcock (2007:21) kurangnya pengetahuan manajemen keuangan dapat mengakibatkan kemungkinan kegagalan. Menurut Lusardi (2010), pengetahuan keuangan merupakan pemahaman dasar mengenai keuangan pribadi dan manajemen keuangan yang terdiri dari pengalokasian dana untuk kredit maupun investasi. Oleh karena itu jika generasi muda belum memiliki pengetahuan untuk mengelola keuangan pribadi, maka mereka tidak dapat merencanakan dan mengendalikan penggunaan uang untuk pencapaian tujuan individu mereka. beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa generasi muda banyak yang belum memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan (Natalia, Murni, & Untu, 2019).

**Tabel 1.1 Tingkat Pengetahuan Keuangan Beberapa Negara ASEAN**

Negara ASEAN	Tahun 2016
	Persentase
INDONESIA	28%
MALAYSIA	66%
SINGAPURA	98%
THAILAND	73%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka 28% sementara Malaysia 66%, Singapura mencapai 98%, dan Thailand mencapai angka 73%.

Salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan keuangan tersebut adalah kondisi geografis Indonesia yang pada umumnya sekitar 60% berada pada daerah perdesaan. Ditambah dengan hasil survei nasional OJK yang menunjukkan bahwa terdapat 67,82% inklusi keuangan masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan, namun hanya 29,66% literasi keuangan penduduk yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, sikap dan perilaku yang memadai dalam menggunakan produk dan layanan keuangan.

Pengetahuan manajemen keuangan pribadi sangat penting guna meningkatkan standar hidup seseorang agar menjadi lebih baik dan terarah di masa depan, namun akan ada masalah yang ditimbulkan jika seseorang tidak memiliki Pendidikan tentang manajemen keuangan pribadi yang akan berdampak buruk pada kehidupan individu di rumah atau di pekerjaan (Struwig & Plaatjes, 2007).

Banyak penelitian (Chambliss, 1990; Gitman & Joehnk, 1990; Rosefsky, 2002) gagal mendefinisikan konsep dasar dari manajemen keuangan pribadi secara memadai. Misalkan (Gitman & Joehnk, 1990) dengan menggunakan “Perencanaan keuangan pribadi” namun tetap gagal dalam mendefinisikannya dengan benar. Menurut Timmon dan Spinelli (2007: 387), kurangnya keterampilan dalam analisis dan manajemen keuangan dapat dipandang sebagai kelemahan pengusaha. Orang-orang yang berpendidikan tinggi pun mengaku tidak nyaman dan terintimidasi oleh ketakutan diakibatkan kurangnya pengetahuan dalam manajemen keuangan pribadi masing masing (Kotze & Smit, 2008).

Di zaman modern ini pengelolaan keuangan pribadi sangat mengimbangi gaya hidup seseorang seperti investasi, tabungan maupun berbisnis. Generasi Y yang sekarang banyak terjun ke dunia bisnis tentu harus mempunyai keahlian dalam mengatur keuangan mereka, dan dengan mempelajari praktik manajemen keuangan pribadi akan membuat mereka mampu menambah kekayaan mereka sendiri dan dapat mengimbangi tata kelola keuangan secara lebih baik di masa teknologi yang sangat berkembang secara pesat di zaman modern ini.

**Tabel 1.2 Data Kasus Kebangkrutan Praktik Manajemen Keuangan Pribadi Di Malaysia**

Praktik Manajemen Keuangan Pribadi	Tahun			
	2010	2014	2015	2016
Kasus kebangkrutan	18.119	22.351	18.353	19.478

Sumber: Departemen Insolvensi Malaysia

Data yang didapat dari peneliti terdahulu (Ansar et al., 2019) praktik manajemen keuangan pribadi dalam laporan yang diterbitkan oleh Departemen Insolvensi Malaysia (MDI), total kasus kebangkrutan yang tercatat pada tahun 2010 adalah 18.119 kasus, sementara 22.351 kasus tercatat pada tahun 2014, yang mencerminkan peningkatan sebesar 23,3 persen hanya untuk 4 tahun. Pada tahun 2015, total kasus yang tercatat menurun sebesar 18.353 atau sekitar 17,42 persen, tetapi meningkat kembali sebesar 19.478 atau sekitar 6,13 persen pada tahun 2016. Sebagian besar mereka yang dikatakan bangkrut berasal dari generasi Y. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman generasi Y terhadap manajemen keuangan pribadi sangat lah minim, karena salah satu faktor yang menjadi sebuah kasus kebangkrutan adalah pengelolaan keuangan yang kurang baik. Praktik manajemen keuangan pribadi ini tentunya masalah yang cukup serius yang

dihadapi generasi Y saat ini. Karena itu semua orang dapat berasumsi bahwa siapapun yang dapat menjalankan praktik manajemen keuangan pribadi yang baik pasti akan sejahtera secara financial di masa yang akan datang.

Praktik manajemen keuangan pribadi tidak terlepas dari yang namanya literasi keuangan. Sesuai laporan (ASIC, 2003), telah diakui di seluruh dunia bahwa literasi keuangan merupakan elemen penting dari stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dan keuangan. Dan (OECD, 2013), mendefinisikan bahwa literasi keuangan sebagai perpaduan dari keterampilan, perilaku, kesadaran, sikap dan pengetahuan individu yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat yang mengarah pada pencapaian kesejahteraan finansial. Jadi dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal penentu yang sangat penting untuk memeriksa literasi keuangan seperti hal dalam pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan (Rai, Dua, & Yadav, 2019, hal. 2).

Menurut (Almenberg & Widmark, 2011) dalam meninjau bagaimana peran literasi keuangan didalam praktik manajemen keuangan pribadi terdapat tiga penelitian tradisi yang berkaitan dengan literasi keuangan. Diambil Bersama-sama, penelitian yang membahas tentang literasi keuangan menunjukkan bahwa (1) ada yang digambarkan dan stabil dalam Gagasan tentang literasi keuangan; (2) keterampilan keuangan yang melandasi gagasan keaksaraan memprediksi bagaimana individu akan membuat keuangan keputusan; dan (3) dengan diajari cara memperoleh dan menumbuhkan sebuah keterampilan, orang yang tidak mampu secara finansial dapat menjadi investor yang mahir (Langley, 2008). Dengan mempertanyakan argument tersebut secara otomatis literasi keuangan memengaruhi praktik keuangan seseorang (Bay, Catasús, & Johed, 2014).

Dalam studi yang berkaitan dengan literasi keuangan pada tahun 2010 survei dilakukan melalui telepon di *UNITED STATES* oleh Harris atas nama National Foundation for Credit Counseling (NFCC) di antara 2.028 orang dewasa berusia 18+ dan temuan yang didapat, pada literasi keuangan terdapat 34% orang dewasa A.S., atau lebih dari 77 juta orang yang tinggal di Amerika, memberikan nilai C, D, atau F pada pengetahuan mereka tentang keuangan pribadi. Ini menunjukkan ada ruang untuk perbaikan dengan orang dewasa Gen Y di 39% dengan nilai terendah dan 43% dari Gen Y sangat setuju bahwa mereka bisa mendapat manfaat dari saran dan jawaban untuk pertanyaan keuangan tipe sehari-hari. juga pada tabungan, Sepertiga orang dewasa 33% atau 75 juta orang, tidak berkontribusi pada program pensiun. 30% melaporkan bahwa mereka tidak memiliki tabungan dan hanya 24% sekarang menabung lebih dari yang mereka lakukan setahun yang lalu karena ekonomi. 48% orang dewasa Gen Y melaporkan tidak memiliki tabungan dan 25% dari mereka akan membebaskan biaya jenis darurat ke kartu kredit atau mengambil pinjaman. Dan pada program pensiun kurang lebih Sepertiga orang dewasa tidak memasukkan bagian dari pendapatan rumah tangga tahunan mereka ke masa pensiun. Hanya 7% orang dewasa yang menabung lebih dari 20% dari pendapatan mereka untuk pensiun setiap tahun.

Berdasarkan survei diatas menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan literasi keuangan dan seharusnya sebagian orang dewasa harus menyadari perlunya Pendidikan. Ada juga 78% orang dewasa menyatakan bahwa mereka masih dapat mengambil manfaat dari saran dan jawaban untuk pertanyaan yang menyangkut tentang keuangan sehari-hari dari seorang profesional (Yates & Ward, 2011).

(Huston, 2010) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mampu menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik. Di zaman sekarang ini, perkembangan teknologi sudah berkembang secara pesat, namun banyak masyarakat yang sulit untuk mengelola keuangan pribadi mereka dan semua disebabkan karena banyak di antara masyarakat yang kurang paham akan tentang literasi keuangan. Dalam konteks ini mahasiswa menurut penulis memiliki tingkat konsumsi yang sangat tinggi karena dilihat dari pengeluaran keuangan mereka yang sangat banyak. Masih banyak mahasiswa yang mengeluarkan uang mereka hanya untuk mengikuti trend saat ini atau Cuma sekedar untuk mendapatkan keinginan mereka namun sulit untuk mengatur keuangan pribadi mereka sendiri (Natalia et al., 2019).

Mengelola keuangan pribadi bagi sebagian orang mungkin hal yang tidak perlu dipelajari lagi karena dianggap sebagai hal yang mungkin setiap harinya kita lakukan. Namun sebagian orang tidak mengetahui bahwa masih banyak yang tidak diketahui untuk mencapai pengelolaan keuangan yang benar. Dalam hal ini literasi keuangan sangat lah penting untuk terwujudnya tujuan individu tersebut. Tingkat pemahaman yang kurang baik atas praktik manajemen keuangan pribadi akan merujuk pada orientasi masa depan yang tidak diinginkan oleh masyarakat karena nantinya akan memperburuk sistem kelola keuangan pribadi di masa depan.

Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya dikenal dengan istilah orientasi masa depan (Poole & Cooney, 1987; Nurmi, 1989; Greene, 1990 dalam Raffaelli & Koller, 2005). Hal ini pun yang sering dialami oleh mahasiswa dimana mereka mulai

melakukan perencanaan seperti karir, pernikahan ataupun Pendidikan untuk kedepannya setelah menjadi seorang sarjana. Banyak dari mahasiswa maupun mahasiswi yang tidak memiliki pengetahuan akan hal mengelola keuangan seperti tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadi, pembayaran uang kos atau sering berbelanja online. Semua ini dikarenakan mahasiswa memiliki pola pikir dan wawasan yang lebih terbuka akan pergaulan tanpa memperhatikan faktor gengsi, ruang lingkup yang luas, sehingga mereka mengeluarkan banyak dana untuk memenuhi kebutuhan mereka (Natalia et al., 2019).

Keuangan merupakan aspek penting dalam masyarakat luas. Pengetahuan keuangan yang dimiliki mampu membantu individu dalam mengambil keputusan keuangannya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu: 1) *Well literate* (21,84%), yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, 2) *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, 3) *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, dan 4) *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan (Yushita, 2017).

Praktik manajemen keuangan pribadi selalu mengacu pada proses yang banyak digunakan orang untuk menangani kebutuhan keuangan mereka dan

biasanya praktik manajemen keuangan pribadi ditunjukkan melalui sikap dan perilaku keuangan. Sikap keuangan dapat didefinisikan sebagai kecenderungan pribadi terhadap masalah keuangan. Ajzen (1991) mengidentifikasi bahwa sikap keuangan adalah hasil dari perilaku tertentu dari pembuat keputusan dan sikap dapat tertanam melalui kepercayaan ekonomi dan non-ekonomi. Dengan dilakukannya praktik manajemen keuangan pribadi seorang individu yang memiliki tingkat orientasi masa depan yang lebih tinggi dianggap mampu merencanakan perilaku dan peristiwa keuangan yang berorientasi masa depan seperti perencanaan pensiun dan tabungan (Ansar et al., 2019, hal. 3) (Rai et al., 2019, hal. 3).

Menurut M. Krishna Moorthy (2012), orientasi masa depan adalah tujuan yang jelas yang dimiliki setiap individu mengenai harapan masa depan agar individu tidak kehilangan arah dalam menentukan tujuan dan mampu menghadapi masalah-masalah yang akan terjadi. Kemudian Susanti (2016) menjelaskan bahwa orientasi masa depan juga menggambarkan bagaimana seseorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang. Sedangkan menurut Trommsdorff dan Lamm (2005) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh, penelitian yang dilakukan (Kennedy, Maputra, & Puspasari, 2020) mengambil kesimpulan dimana orientasi masa depan merupakan suatu cara yang dilakukan seorang individu mengenai bagaimana memandang dirinya atau individu lainnya, yang melibatkan aspek kognitif dalam memikirkan dan merencanakan masa

depan, serta adanya usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan sasaran berupa tindakan-tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan juga kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Kemudian (Agusta, 2014) juga mengambil kesimpulan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu bentuk usaha aktivitas-aktivitas masa kini yang mengarah pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui proses yang berjalan, berkelanjutan, dan dinamis.

(Lawson & Hershey, 2005) menjelaskan bahwa orientasi masa depan dapat memprediksi kecenderungan untuk merencanakan dan menyimpan dana untuk hari tua. Menurut (Howlett, Kees, & Kemp, 2008) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan orientasi masa depan juga dapat berinteraksi mempengaruhi kemungkinan mendorong rencana pensiun. Orientasi masa depan menggambarkan sejauh mana konsekuensi masa depan dengan tingkat pengetahuan keuangan yang baik, karena nantinya akan dapat membentuk suatu keputusan keuangan dalam kesejahteraan di hari tua (Haryanti, 2013).

Berkaitan dengan orientasi masa depan hasil penelitian (Creed, Patton, & Prideaux, 2006) juga mengemukakan bahwa hampir 50% peserta didik mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan untuk karir yang akan dijalani karena terlalu banyaknya pilihan pekerjaan, pendidikan, dan kebutuhan yang diperlukan di masa depan. Jadi untuk mencapai masa depan yang lebih baik pengambilan dalam sebuah keputusan harus dipelajari lebih detail apalagi dalam masalah financial (Tangkeallo, Purbojo, & Sitorus, 2014).

Generasi Y laki-laki maupun perempuan, terutama mahasiswa lebih banyak mendapat perhatian dan Pendidikan keuangan karena mereka memiliki akses yang

lebih mudah ke sumber keuangan seperti, kredit, investasi, tabungan maupun pinjaman Pendidikan. Banyak faktor yang diduga dapat dapat mempengaruhi manajemen keuangan pribadi salah satunya kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap keputusan yang diambil. Memang tidak begitu banyak penelitian yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, jika dipahami dengan cermat dan teliti, kecerdasan spiritual akan banyak membawa dampak baik bagi diri seseorang karena pada dirinya akan menimbulkan sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan optimalisasi kebebasan dalam berkeuangan (Chotimah & Rohayati, 2015).

Kecerdasan spiritual itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan jiwa manusia, kecerdasan spiritual (SQ) lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya (Parmitasari, Alwi, & S, 2018). Penelitian yang dilakukan (Arijanto, 2010), menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu memberi nilai yang bermakna kepada uang sehingga tidak memiliki persepsi keliru terhadap uang atau seseorang yang memiliki uang banyak dapat belajar meningkatkan kemampuan seni mengelola uang pribadi secara tepat sasaran.

Penelitian ini dilakukan guna untuk menganalisis bagaimana orientasi masa depan dan literasi keuangan mempengaruhi praktik manajemen keuangan pribadi dan bagaimana kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara orientasi masa

depan dan literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi. Terlepas dari tujuan itu Peneliti juga ingin menguji apakah kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi mampu memperkuat atau justru memperlemah pengaruh orientasi masa depan dan literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi, karena dari beberapa data empiris yang dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti (Faridawati & Silvy, 2017; Sina & Noya, 2012) menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi. (Ayranci, 2011) juga mengatakan bahwa faktor kecerdasan spiritual berpengaruh sangat lemah terhadap manajemen keuangan pribadi. Namun, bertolak belakang dengan (Chotimah & Rohayati, 2015) yang menjelaskan bahwa manajemen keuangan pribadi tidak dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Berbeda dengan penelitian (Humairo & Yuliana, 2019) kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara faktor demografi terhadap manajemen keuangan pribadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka saya tertarik untuk membahas dalam sebuah penelitian dengan judul : **Peran Moderasi Kecerdasan Spiritual pada Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi (Studi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa masalah teridentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang masih rendah di kalangan generasi Y khususnya pada mahasiswa.

2. Tingkat kesadaran generasi Y khususnya mahasiswa yang masih belum mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik meskipun telah mempelajari manajemen keuangan di Universitas.
3. Pola pikir yang menganggap orientasi masa depan bukanlah hal utama dalam upaya pengenalan dan persiapan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dikalangan generasi Y khususnya mahasiswa sehingga dapat menimbulkan kegagalan dalam mengelola keuangan dengan benar di masa yang akan datang.
4. Rendahnya kesadaran seseorang bahwa kecerdasan Spiritual memungkinkan seseorang agar tidak keliru untuk meningkatkan kemampuan seni mengelola uang pribadi secara tepat sasaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka batasan rumusan masalahnya, yaitu bagaimana kecerdasan spiritual di kalangan generasi Y khususnya mahasiswa bisa memoderasi pengembangan pengelolaan keuangan pribadi yang benar untuk meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya pada batasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi pada generasi Y di UMSU?
2. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi pada generasi Y di UMSU?

3. Apakah Kecerdasan spiritual memoderasi hubungan orientasi masa depan dan literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi pada generasi Y di UMSU?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi pada generasi Y di UMSU.
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi pada generasi Y di UMSU.
3. Untuk menganalisis apakah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan orientasi masa depan dan literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi pada generasi Y di UMSU.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman peneliti dalam menuntut ilmu mengenai praktik manajemen keuangan pribadi pada generasi Y baik secara teori maupun dalam peng-aplikasiannya.
  - b. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan mahasiswa lebih mudah menguraikan suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis dan sistematis terkait praktik manajemen keuangan pribadi yang benar.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk penelitian yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dalam Pengelolaan keuangan pribadi yang benar pada pada generasi Y dimasa yang akan datang.
- b. Penelitian ini bertujuan sebagai masukan dan acuan untuk melanjutkan penelitian di masa yang akan datang
- c. penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih mengetahui persoalan tentang praktik manajemen keuangan pribadi dan dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam memahami pengelolaan keuangan yang benar.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Praktik Manajemen Keuangan Pribadi**

###### **2.1.1.1 Pengertian praktik manajemen keuangan pribadi**

Menurut (Handyaningrat, 1992) pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan ataupun pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan semua penggunaan-penggunaannya. Pengelolaan keuangan merupakan teknik mengimbangi gaya hidup manusia seperti gaya hidup konsumtif dengan gaya hidup produktif seperti investasi, menabung ataupun bisnis. Arti dari pengelolaan keuangan ini adalah suatu perencanaan, pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana dari perusahaan ataupun pribadi yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen umum untuk sumber daya keuangan. Pengertian pengelolaan keuangan pribadi adalah segala bentuk upaya kegiatan yang digunakan seseorang untuk menangani kebutuhan keuangan mereka seperti merencanakan keuangan seperti masa pensiun, peminjaman, dan pengelolaan uang tunai mereka untuk mencapai kesejahteraan financial (Natalia et al., 2019).

Badan Pusat Statistik dalam (Laily, 2016) Pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal I tahun 2013 sebesar 6,02%, mengalami kenaikan sebesar 1,41% dibandingkan kuartal IV tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Peningkatan kesejahteraan ini mendorong potensi dana yang dimiliki oleh masyarakat untuk diinvestasikan.

Namun hal ini tidak diimbangi oleh pengetahuan masyarakat dalam berinvestasi dimana literasi keuangan masyarakat masih sangatlah minim. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat ada 29 perusahaan yang dilaporkan dengan tuduhan menawarkan investasi liar atau bodong. Hal inilah yang mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus melakukan edukasi masyarakat dengan upaya literasi keuangan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan produk-produk investasi dan manajemen keuangan pribadi. Upaya peningkatan literasi keuangan yang dilakukan OJK meliputi peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi (Permana, 2013) Pengelolaan keuangan pribadi sangat erat kaitannya dengan kemampuan serta pengetahuan individu terhadap konsep-konsep keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan.

Dalam pengelolaan keuangan pribadi, (Hasanudin, 2018) ada lima pemahaman dasar tentang manajemen keuangan pribadi yang harus dipahami, yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan (*set goals*)

Tujuan Anda bisa menjadi apa pun yang Anda inginkan, tetapi Anda harus mengidentifikasi, mengukur, dan memprioritaskannya. Pikirkan tentang menimbang tujuan jangka pendek Anda lebih berat daripada jangka panjang.

- 2) Membuat arus kas induk (*master cash flow*)

Luangkan waktu membuat arus kas untuk mendapatkan pegangan atas biaya bulanan termasuk utang pinjaman, tagihan kartu kredit, dan kewajiban lainnya. Dengan memahami arus kas, Anda dapat berdisiplin sehingga ketika

penghasilan tambahan masuk, Anda dapat menyimpannya untuk mencapai tujuan.

3) Siapkan dana darurat (*build emergency savings*)

Memiliki dana darurat yang dapat mencakup 3-6 bulan biaya hidup sangat penting. Jika Anda kehilangan pekerjaan atau kebutuhan medis muncul, dana darurat akan sangat berguna.

4) Menabung untuk mencapai tujuan (*save for goals*)

tujuan jangka panjang seperti pensiun, membutuhkan mengambil beberapa risiko. Bahkan jika Anda tidak dapat menyimpan banyak uang dalam rekening pensiun, cobalah berkontribusi cukup untuk mendapatkan uang tambahan itu. Anda punya banyak waktu sebelum pensiun jadi dengan mulai menabung sekarang, Anda bisa memanfaatkan *compounding* untuk menumbuhkan *asset*.

5) Konsisten (*find consistency*)

Bangun kebiasaan keuangan yang baik yang akan tumbuh bersama Anda ketika hidup menjadi lebih rumit, dan itu mungkin akan terjadi. Ketika Anda maju dalam karier atau bekerja, Anda juga akan dapat menyisihkan lebih banyak uang untuk mencapai tujuan besar tersebut.

Memahami keuangan pribadi dan mengembangkan kebiasaan yang baik adalah kunci keberhasilan manajemen keuangan pribadi jangka pendek dan panjang.

Adapun pentingnya pelatihan manajemen keuangan pribadi menurut (Swart, 2005) menguraikan bahwa:

1) Dapat memperoleh salah satu keterampilan hidup yang baik

- 2) Memperoleh keterampilan kewirausahaan
- 3) Diinformasikan secara financial
- 4) Memiliki keunggulan financial dibandingkan yang lain
- 5) Mampu mengambil tanggung jawab pribadi untuk masa depan keuangan mereka

Dengan melihat hal yang diuraikan dalam pelatihan pengelolaan keuangan diatas maka keuntungan ini dapat membuat pengetahuan dalam manajemen keuangan pribadi menguntungkan bagi setiap individu yang menerapkannya (Struwig & Plaatjes, 2007).

Praktik manajemen keuangan pribadi banyak dikaitkan dengan perencanaan keuangan keluarga (*financial planning*). Dalam buku *The Truth About Money* seperti yang di kutip oleh (Sembel, Ichsan, & Lubis, 2003) menjelaskan bahwa ada 11 alasan mengapa perencanaan keuangan perlu dilakukan oleh individu maupun keluarga beberapa diantaranya yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai risiko yang berdampak pada *financial* (seperti kecelakaan, kematian, penyakit, ataupun lainnya), membiayai hidup saat tidak lagi berada pada rentang usia produktif, dan untuk mengurangi biaya hutang pribadi keluarga. Anggaran pendapatan dan belanja keluarga (APBK) merupakan jantung kehidupan yang disangkut-pautkan dari sebuah perencanaan yang baik dan efektif dan dengan anggaran yang diperhitungkan secara baik akan memaksimalkan pencapaian sasaran keuangan dalam jangka Panjang walaupun ada keterbatasan pendapatan (Suhartini & Renanta, 2007, hal. 74).

Perencanaan keuangan pribadi / keluarga membutuhkan kecerdasan dalam memahami tujuannya. Menurut Yulianto (2009) memaparkan bahwa semakin

tinggi kecerdasan spiritual individu maka semakin tinggi juga kemampuan memahami akuntansi. Dan ada juga penelitian menurut (Sina & Noya, 2012) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi secara positif terhadap manajemen keuangan pribadi sebesar 6,3% sedangkan sisanya sebesar 96,7% yang disebabkan oleh variabel lainnya. Ini menandakan bahwa kecerdasan spiritual tidak sepenuhnya secara mutlak meningkatkan kemampuan individu mengelola keuangan pribadi secara tepat. Dalam pemaparan yang dijelaskan tersebut kecerdasan spiritual bisa dikatakan berpengaruh pada perencanaan keuangan pribadi hanya saja tidak signifikan (Maulita & Mersa, 2017, hal. 137).

#### **2.1.1.2 Komponen – Komponen Praktik Manajemen Keuangan Pribadi**

(Garman & Forgue, 1988) memaparkan ada beberapa komponen pada praktik manajemen keuangan pribadi, diantaranya :

- 1) Merencanakan keuangan pribadi
- 2) Mengelola keuangan pribadi
- 3) Mengelola pengeluaran
- 4) Melindungi penghasilan dan aset
- 5) Merencanakan investasi
- 6) Perencanaan pensiun
- 7) Perencanaan perumahan

(Rosefsky, 2002) juga menunjukkan beberapa komponen pada praktik manajemen keuangan pribadi, diantaranya :

- 1) Kebutuhan dasar
- 2) Akomodasi
- 3) Menginvestasikan sumber daya keuangan

- 4) Menyediakan untuk kebutuhan
- 5) Melindungi sumber daya
- 6) Pembiayaan

Dan (Woerheide, 2004) menunjukkan bahwa adanya komponen pada praktik manajemen keuangan pribadi, diantaranya :

- 1) Perencanaan keuangan
- 2) Akomodasi
- 3) Melindungi sumber daya
- 4) Menginvestasikan sumber daya keuangan
- 5) Perencanaan pensiun
- 6) Perencanaan perumahan

Komponen – komponen ini diturunkan menggunakan analisis konten dimana analisis konten merupakan pengumpulan dan analisis konten teks, seperti sebuah teks yang dapat ditulis, diucapkan maupun secara visual atau dengan kata lain pesan yang terkandung dalam bentuk kata, makna, symbol, atau tema (Struwig & Plaatjes, 2007, hal. 24).

### **2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Praktik Manajemen Keuangan Pribadi**

Pada dasarnya tujuan keuangan merupakan upaya melakukan sebuah perencanaan keuangan yang ingin dicapai individu guna menciptakan kondisi keuangan yang sejahtera dalam meraih kesuksesannya di kemudian hari. menurut (Lestari, 2020) tujuan keuangan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- 1) Tujuan Keuangan Jangka Pendek

Tujuan keuangan yang dapat dicapai dalam kurun waktu sekitar 0 sampai dengan satu tahun.

2) Tujuan Keuangan Jangka Menengah

Tujuan keuangan ini membutuhkan waktu lebih dari satu tahun dan waktu maksimal sampai 10 tahun

3) Tujuan Keuangan Jangka Panjang

Tujuan keuangan ini membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu kurun waktu lebih dari 10 tahun.

Tujuan dari perencanaan keuangan sangat erat kaitannya dengan siklus keuangan pribadi, Menurut Keown dalam (Mahadewi, 2016) ada tiga jenis tahapan dalam siklus keuangan pribadi yaitu awal kehidupan, persiapan pensiun, dan masa pensiun.

- 1) Tahapan awal kehidupan merupakan tahap dimana Anda dan keluarga mengumpulkan kekayaan atau aset. Pada tahap ini perencanaan tujuan keuangan diarahkan kepada pembelian rumah, investasi, pembelian asuransi dan pemenuhan atas tujuan keuangan jangka pendek dan menengah lainnya.
- 2) Persiapan pensiun, fokus tujuan keuangan dari tahap ini adalah upaya untuk mencapai rencana yang ingin dijalankan di hari tua dan menciptakan kekayaan. Pada tahapan ini, diharapkan kebutuhan keuangan seperti pembelian rumah dan biaya pendidikan anak sudah dapat tercapai.
- 3) Masa pensiun, fokus utama dari tujuan keuangan diarahkan kepada pemeliharaan kekayaan manajemen aset. Kebutuhan atas perencanaan dana untuk kesehatan menjadi salah satu fokus di masa pensiun.

(Catriana, 2020) ada lima manfaat pada pengelolaan keuangan Pribadi yang bisa dinikmati dalam pengelolaan keuangan yang baik, yaitu :

- 1) Anda dapat mengetahui posisi keuangan anda seperti membuat daftar semua Pengeluaran anda dalam kategori yang lebih luas
- 2) Membantu seseorang dalam menyesuaikan pengeluarannya
- 3) Dapat belajar tentang Batasan kapasitas tabungan
- 4) Dapat menetapkan tujuan yang realistis dan
- 5) Dapat mengelola arus kas yang lebih baik

#### **2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Keuangan Pribadi**

Dalam manajemen keuangan pribadi terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhinya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Atika & Rohayati, 2017) menjelaskan bahwa hasil dari penelitiannya, literasi keuangan, *Love of Money* berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa prodi pendidikan akuntansi UNESA, namun pada hasil belajar manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa prodi pendidikan akuntansi UNESA. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Maulita & Mersa, 2017) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa adanya pengaruh langsung dari status social ekonomi orang tua dan kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi namun tidak mempunyai pengaruh langsung dari literasi keuangan dan pendidikan keuangan dikeluarga terhadap manajemen keuangan pribadi.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut dikarenakan perbedaan hasil yang diuji terkait literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi.

### 2.1.1.5 Indikator Praktik Manajemen Keuangan Pribadi

Hal utama dalam praktik manajemen keuangan pribadi adalah bagaimana perilaku atau sikap seseorang dalam mengelola keuangannya dengan benar. Perilaku keuangan awalnya dikenal dan berkembang di dunia bisnis dan akademis di tahun 1990. Perilaku keuangan haruslah mengarah pada sikap bertanggung jawab atas semua tentang pengelolaan keuangan agar seluruh keuangan pribadi ataupun keluarga dapat dikelola dengan baik.

Banyak penelitian terdahulu mengenai perilaku keuangan dengan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ida & Cinthia, 2010) yang menyatakan bahwa pendapatan pribadi tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan akan tetapi terdapat adanya pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Ada juga penelitian yang dilakukan (Mien & Thao, 2015) yang dilakukan pada masyarakat Vietnam yang menjelaskan bahwa sikap keuangan dan pengetahuan keuangan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap perilaku manajemen keuangan. (Herdjiono & Damanik, 2016, hal 227).

Mahasiswa berada pada waktu yang sangat penting didalam kehidupan sehari-harinya karena mereka harus menghadapi kemandirian keuangan dan juga harus bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Adapun variabel yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa yaitu *financial attitude* yang merupakan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan (Pankow, 2003). (Lim & Teo, 1997) yang membuktikan bahwa *financial attitude* dan tingkat masalah keuangan juga terkait dengan kesulitan keuangan yang sering kali dihadapi anak muda (Herdjiono & Damanik, 2016, hal. 227).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dew & Xiao, 2011) ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam perilaku manajemen keuangan seseorang, yaitu :

1) Konsumsi (Consumption)

Perilaku manajemen keuangan seseorang bisa dilihat dari bagaimana kegiatan yang dilakukan seseorang untuk konsumsinya, apa saja yang dibeli dan mengapa seseorang membelinya (Ida & Cinthia, 2010).

2) Arus kas (Cash-flow Management)

Arus kas adalah indikator utama dalam kesehatan keuangan yaitu bagaimana seseorang mampu mengukur kemampuannya untuk membayar segala biaya yang ditanggungnya, dan manajemen arus kas yang baik merupakan tindakan penyeimbang pemasukan ataupun pengeluaran keuangan.

3) Tabungan dan Investasi (Saving and Investment)

Tabungan bisa dikatakan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam waktu tertentu dan uang harus disimpan, itu berguna untuk dipakai dikemudian hari karena seseorang tidak akan tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Investasi adalah upaya dalam mengakumulasikan kekayaan untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

4) Credit Management

Cara bagaimana mengelola pemberian kredit mulai dari kredit tersebut diberikan sampai kredit tersebut lunas. Atau pun kemampuan seseorang dalam pemanfaatan hutang agar tidak membuat anda mengalami krisis keuangan atau sampai mengalami kebangkrutan (Herdjiono & Damanik, 2016).

## **2.1.2 Orientasi Masa Depan**

### **2.1.2.1 Pengertian Orientasi Masa Depan**

Orientasi masa depan merupakan salah satu dari beberapa istilah yang menggambarkan individu secara subjektif yang berhubungan dan dikaitkan dengan masa depan. Dikonseptualisasikan sebagai global (Zimbardo & Boyd, 1999) dipelajari secara ekspremental (Gollwitzer, Oettingen, Kirby, Duckworth, & Mayer, 2011). Ini mengacu pada sifat motivasi untuk memproyeksi diri ke masa depan. Pemikiran masa depan dapat mengatur perilaku saat ini yang telah didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan pengaruhnya pada masing-masing dari beberapa pelaku termasuk juga prestasi akademik remaja (Barber, Munz, Bagsby, & Grawitch, 2009) (Carvalho, 2015) (Peetsma & Van der Veen, 2011) (Seginer, 2009). Peristiwa-peristiwa mendatang yang dapat diduga mampu membangkitkan dua jenis perilaku terarah apakah berupa peristiwa positif atau negatif terkait dengan domain masa depan, tujuan dan rencana serta harapan masa depan untuk mengejanya (Seginer & Mahajna, 2018).

Menurut (Agustian, 2001) orientasi masa depan merupakan bagaimana individu merumuskan dan menyusun visi untuk masa depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka Panjang sedangkan Seginer (2002) dalam (Nurrohmatulloh, 2016) mengungkapkan bahwa orientasi masa depan adalah representasi mental tentang masa depan yang dibangun oleh individu pada titik titik tertentu dalam kehidupan mereka dan mencerminkan pengaruh kontekstual pribadi dan social.

(McCabe & Barnett, 2000) berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah gambaran terkait masa depan yang membentuk tujuan, aspirasi, dan memberikan

makna pribadi yang bisa terjadi di masa depan. Adapun juga menurut (Trommsdorff & Lamm, 1975) orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni seperti antisipasi dan evaluasi tentang mengendalikan diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Orientasi masa depan tentunya merupakan hal yang penting bagi generasi Y saat ini dalam melanjutkan jenjang karir ataupun Pendidikan untuk kehidupannya kelak.

Menurut (Nurmi, 1989) (Nurmi, 2004) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga. Dalam menentukan gambaran di masa depan perlu adanya keyakinan di dalam diri untuk memulai dan menentukan rencana apa yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi di masa depan yang mengandung segala keraguan. Keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau kemampuan diri untuk mengatasi kendala biasanya dengan istilah *self-efficacy* (Tangkeallo, Purbojo, & Sitorus, 2014, hal. 26).

(Warsito, 2004) hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memberikan seluruh kemampuannya untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal ini akan berdampak baik pada tujuan dan rencana masa depan yang diharapkan. (Bandura, 1997) *Self-efficacy* diperlukan oleh Mahasiswa dalam keyakinan tentang efektivitas kemampuan yang dimiliki untuk menentukan usahanya dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga. *Self-efficacy*

mempunyai peran sendiri dalam mendobrak kemampuan mahasiswa untuk melakukan apa yang diharapkannya pada masa depan yang akan datang (Tangkeallo et al., 2014, hal. 26).

Hubungan yang diharapkan antara orientasi masa depan dan perilaku saat ini bertumpu pada premis bahwa masa depan adalah dimensi temporal dari motivasi (Nuttin & Lens, 1985). Generalisasi hubungan antara orientasi masa depan dan prestasi akademik ditunjukkan oleh studi yang berbeda dengan budaya dan konseptualisasi. Pengaturan budaya termasuk Amerika Serikat (Mello, Finan, & Worrell, 2013) (Zimbardo & Boyd, 1999), Belanda (Peetsma & Van der Veen, 2011). Hal utama dari perbedaan konseptualisasi berkaitan dengan konten bebas dan orientasi masa depan spesifikasi domain (Peetsma & Van der Veen, 2011). Pada penelitian yang ditunjukkan oleh Peetsma dan Van Der Ven ada keunikan pada investasi dalam pembelajaran dan pencapaian akademik dari tiga domain perspektif dalam waktu mendatang diantaranya Pendidikan dan karir profesional, hubungan sosial dan waktu luang (Seginer & Mahajna, 2018, hal. 198).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi masa depan menunjukkan suatu bentuk usaha untuk waktu sekarang seperti aktivitas yang dilakukan dimasa kini yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui proses yang berjalan, berkelanjutan dan secara dinamis.

#### **2.1.2.2 Konsep Dasar Orientasi Masa Depan**

(Seginer, 2009) menjelaskan adanya tiga konsep dasar dari orientasi masa depan, yaitu:

- 1) Orientasi masa depan merupakan gambaran subjektif di mana individu mencapai masa depan dan harapannya bukan memprediksi tentang masa depan.
- 2) Orientasi masa depan bersifat tematik, yaitu gambaran masa depan yang termasuk dalam domain-domain kehidupan tertentu, seperti pekerjaan ataupun keluarga.
- 3) Orientasi masa depan merupakan suatu gagasan multidimensional.

Berdasarkan hal tersebut (Seginer, 2009) juga mendefinisikan bahwa orientasi masa depan merupakan sebuah proses yang melibatkan tiga komponen atau aspek, yaitu *motivasional*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. Ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Motivasional*

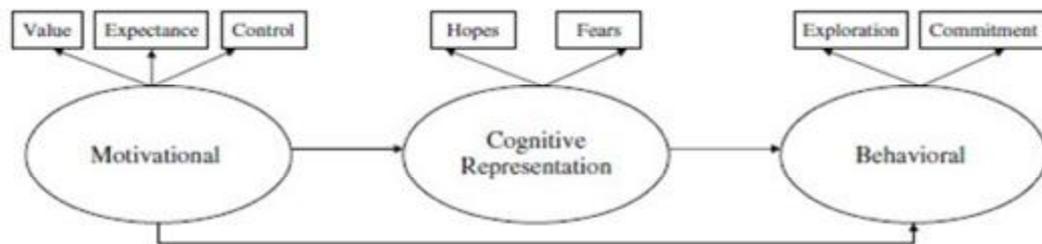
Mengacu pada apa yang mendorong individu untuk menginvestasikan pemikiran tentang masa depan.

2) *Cognitive Representation*

mencakup penilaian individu terhadap masa depan dirinya sendiri apakah akan dijadikan harapan atau ketakutan.

3) *Behavioral*

Behavioral mengeksplorasi pilihan masa depan dan komitmennya pada satu pilihan. Dengan demikian seorang individu secara tidak langsung sudah memahami kebutuhan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dimasa depan.



Sumber: PSYCHO IDEA, Tahun 18. No.1, Februari 2020

**Gambar 2.1 Tiga Komponen Orientasi Masa Depan dari Seginer, Nurmi & Poole (dalam Seginer 2009)**

### 2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan

Ketika masa depan dan juga faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan bisa terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan itu menjadi dasar penting untuk orientasi masa depan.

Pada orientasi masa depan menurut (Nurmi, 1991) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya, yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks social (*social contex-related factor*).

#### 1) Faktor individu

Faktor ini merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti:

##### a) Konsep diri

Salah satu bentuk dari konsep diri yang bisa mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal.

b) Perkembangan kognitif

Kematangan kognitif individu sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan.

2) Faktor kontekstual

a) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin yang signifikan antara orientasi masa depan, tetapi pola perbedaan yang muncul akan berubah seiring berjalannya waktu.

b) Status sosial ekonomi

Kemiskinan dan status sosial yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan.

c) Usia

Dalam usia terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua kehidupan seperti (karir, keluarga, dan pendidikan).

d) Teman sebaya

Teman didalam pergaulan sehari-hari dapat mempengaruhi orientasi masa depan dengan cara bervariasi.

e) Hubungan dengan orang tua

Semakin positif hubungan dengan orang tua maka akan semakin mendorong untuk memikirkan tentang masa depan.

#### **2.1.2.4 Indikator Orientas Masa Depan**

Menurut (Nurmi, 1991) ada tiga indikator yang terdapat pada aspek untuk pembentukan orientasi masa depan dan diantaranya, yaitu:

## 1) Motivasi

Menunjukkan minat-minat individu tentang masa depan. Minat ini akan mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai Pada masa yang akan datang.

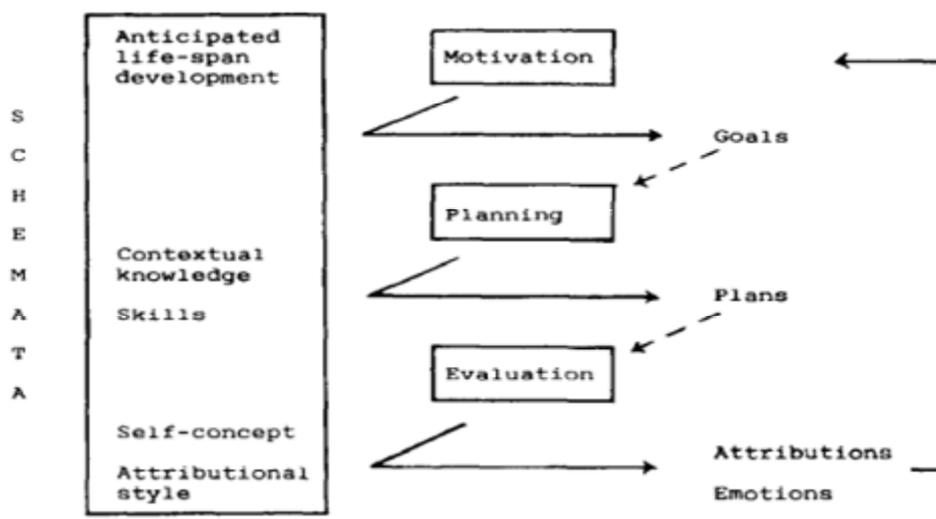
## 2) Perencanaan

Proses perencanaan dengan pembentukkan sub-sub tujuan, mengkonstruksikan perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut. Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang masa depannya, misalnya tentang potensi-potensi masyarakat dan hambatan yang mungkin ada dalam pencapaian tujuan.

## 3) Evaluasi

Pada proses evaluasi ini, individu harus mengevaluasikan mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun sehingga mampu menetapkan tujuan secara relevan.

Untuk ketiga aspek diatas motivasi, perencanaan dan evaluasi pada dasarnya merupakan proses yang kemudian berinteraksi dengan skemata mengenai masa depan dan antisipasi perkembangan diri (*anticipated self development*) (Nurmi, 1989).



*Sumber: Developmental review 11, 1-59 (1991)*

**Gambar 2.2 orientasi masa depan dalam tiga proses hal yang terlibat**

Untuk menetapkan tujuan yang realistis, motif dan nilai umum harus dibandingkan dengan pengetahuan tentang masa depan. Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang terkait dengan motif dan nilai, orang dapat membuat minat mereka lebih spesifik. Motif orang, minat, usaha, dan tujuan baru-baru ini telah ditandai sebagai sistem motivasi yang terdiri dari hirarki yang kompleks, tingkat yang diasumsikan berbeda sesuai dengan sifat umum dan abstrak dari niat yang terlibat (Emmons, 1986) (Lazarus & Folkman, 1987) (Leontiev, 1979). Prinsip utama di balik kerangka kerja ini adalah bahwa motif, nilai, atau upaya tingkat yang lebih tinggi diwujudkan melalui tujuan tingkat yang lebih rendah, yang selanjutnya dikerjakan melalui sejumlah sub-tujuan (Nurmi, 1991).

Perencanaan berorientasi masa depan merupakan Proses besar kedua yang terlibat dalam orientasi masa depan menyangkut bagaimana orang merencanakan realisasi tujuan, minat, dan tujuan mereka. Dalam kerangka psikologi kognitif dan teori aksi, perencanaan baru-baru ini telah ditandai sebagai proses yang terdiri dari pengaturan sub-tujuan, menyusun rencana, dan mewujudkan rencana-rencana ini (Hacker, 1985) (Nuttin, 1984) (Pea & Hawkins, 1987). Menurut (Nurmi, 1991) Tiga tahap diatas dapat diterapkan untuk merencanakan masa depan, diantaranya:

- 1) individu harus membangun representasi tujuan dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut diharapkan dapat direalisasikan. Kedua representasi antisipatif ini didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki orang tentang

konteks kegiatan di masa depan dan mereka memberikan dasar untuk dua tahap perencanaan berikutnya.

- 2) orang harus membangun rencana, proyek, atau strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilih. Membangun sebuah rencana mirip dengan proses penyelesaian masalah: Individu harus menemukan jalur yang mengarah pada pencapaian tujuan dan kemudian memutuskan mana di antara mereka yang paling efisien. Perbandingan berbagai solusi dapat dilakukan dengan berpikir atau bertindak. Namun, karena kepentingan orang-orang sering meluas selama bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, tindakan tidak mungkin dan, oleh karena itu, rute tindakan yang berbeda harus di evaluasi secara mental sesuai dengan seberapa besar kemungkinan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan.
- 3) Dan yang ketiga dari kegiatan perencanaan adalah pelaksanaan rencana dan strategi yang dibangun. Seperti halnya perencanaan umum, pelaksanaan rencana dan strategi juga dikendalikan dengan membandingkan representasi tujuan dan konteks aktual. Dengan kata lain, seseorang yang mengambil langkah-langkah menuju tujuan masa depan harus memeriksa selama tindakan bahwa tujuan awal sedang didekati secara sistematis. Jika tidak, rencana harus diubah (Miller, Galanter, & Pribram, 1960).

Dan pada evaluasi masa depan, orang-orang juga harus mengevaluasi kemampuan tujuan yang mereka tetapkan dan rencana yang mereka bangun. Diusulkan bahwa atribusi kausal mempengaruhi mengenai peristiwa masa depan yang merupakan proses ketiga orientasi ke masa depan, karena keduanya termasuk dalam mengevaluasi kemungkinan mewujudkan tujuan dan rencana

yang berorientasi masa depan. Sementara itu atribusi kausal didasarkan pada evaluasi kognitif orang yang sadar peluang untuk mengendalikan masa depan mereka, efek bertanggung jawab untuk jenis evaluasi yang lebih langsung dan juga tidak sadar (Nurmi, 1991).

### **2.1.3 Literasi keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian literasi keuangan**

Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Sesuai laporan yang dijelaskan menurut (ASIC, 2003) Telah diakui di seluruh dunia bahwa literasi keuangan merupakan elemen penting dari stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dan keuangan. (Remund, 2010) menjelaskan Literasi keuangan memiliki banyak definisi dalam penelitian yang ada karena pejabat literasi keuangan telah membuat para peneliti / penulis bebas untuk mengekspresikan dan menganalisis literasi keuangan.

Literasi keuangan adalah tentang bagaimana memungkinkan orang untuk membuat keputusan yang terinformasi dan percaya diri mengenai semua aspek penganggaran, pengeluaran dan tabungan mereka serta penggunaan produk dan layanan keuangan mereka, mulai dari perbankan sehari-hari hingga pinjaman, investasi, dan perencanaan untuk masa depan ( ANZ Survei Literasi Keuangan Dewasa di Australia Mei 2003, Ringkasan Eksekutif, hal. 1). Apa itu literasi keuangan? Ada banyak definisi literasi keuangan. Menurut komisi literasi keuangan dan Pendidikan AS (2007) menjelaskan literasi keuangan merupakan

kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup. Studi pada penelitian tersebut mencakup definisi ini karena menggunakan "penerapan pengetahuan keuangan" dalam membuat keputusan yang bijaksana dalam mengelola sumber daya keuangan seseorang. Kami percaya definisi ini relevan untuk siswa sekolah menengah, mahasiswa, dan orang dewasa. Beberapa studi telah meneliti literasi keuangan. Masing-masing fokus pada segmen pasar yang berbeda.

Menurut (Chen & Volpe, 1998), literasi keuangan adalah pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Pengetahuan keuangan yang meliputi:

- 1) Pengetahuan umum keuangan pribadi
- 2) Tabungan dan pinjaman
- 3) Asuransi.
- 4) Investasi

(Servon & Kaestner, 2008) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memanfaatkan konsep keuangan. Sedangkan menurut (Remund, 2010) menjelaskan literasi keuangan sebagai ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep-konsep keuangan utama dan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadinya.

(Lusardi & Mitchell, 2007) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*) (*jurnal monetary economic*). (OECD, 2013) juga mendefinisikan

literasi keuangan sebagai perpaduan dari keterampilan, perilaku, kesadaran, sikap dan pengetahuan individu yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat yang mengarah pada pencapaian kesejahteraan finansial.

Seperti yang telah diperdebatkan oleh (Al-Tamimi & Kalli, 2009) (Howlett et al., 2008) dan (Yoong, See, & Baronovich, 2012) Literasi keuangan, pendidikan keuangan dan pengetahuan keuangan dapat digunakan secara bergantian. Tetapi berbeda dengan yang dijelaskan diatas, (Huston, 2010) berpendapat bahwa Pendidikan keuangan dan pengetahuan keuangan hanyalah dua dimensi dari literasi keuangan dan bahwa literasi keuangan melampaui kedua hal tersebut. (Atkinson & Messy, 2012) merekomendasikan hanya tiga dimensi untuk menilai literasi keuangan seperti yang dibenarkan dan banyak digunakan dalam literatur.

Dengan definisi yang diuraikan diatas mengungkapkan bahwa tiga penentu seperti pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan dikatakan penting untuk memeriksa literasi keuangan (Rai, Dua, & Yadav, 2019, hal. 2).

### **2.1.3.2 Konseptualisasi Literasi Keuangan**

Saat ini sudah dimungkinkan untuk mengambil sejumlah studi nasional dan internasional, tetapi beberapa studi ini sangat berbeda dalam desain konseptual mereka (Aprea, 2012) (Kaminski & Friebel, 2012). Terdapat studi berbeda dalam konseptualisasi literasi keuangan dan, dengan demikian, menggunakan model literasi keuangan yang berbeda, menunjukkan konsep yang berbeda dari orang yang berpendidikan finansial (Aprea, 2014). Menurut Aprea (2014), ada tiga jenis konseptualisasi yang dapat diidentifikasi 1) Manajer masalah keuangan pribadi, 2)

Konsumen yang bertanggung jawab, dan 3) Warga ekonomi yang bertanggung jawab.

Pendekatan pada konsep pertama, adalah dasar untuk sejumlah besar studi dan publikasi yang berfokus pada pengetahuan atau kompetensi di sektor keuangan (Förster, Happ, & Maur, 2018) (OECD, 2017) (Schlösser, Neubauer, & Tzanova, 2011). Konsep kedua dari konsumen yang bertanggung jawab menambahkan aspek konsumsi yang bertanggung jawab ke manajemen keuangan pribadi. Ini juga termasuk kemampuan untuk secara kritis mencerminkan kebutuhan sendiri dan keputusan pembelian, dengan tujuan keseluruhan untuk mengurangi asimetri informasi yang ada dalam situasi konsultasi dan penjualan. Juga, hak dan kewajiban konsumen dalam hubungan mereka dengan pemain pasar keuangan lainnya relevan dalam pendekatan ini (Aprea, 2014). Gagasan sentral dari warga ekonomi yang bertanggung jawab yang merupakan konsep ketiga adalah tentang menanamkan keputusan keuangan pribadi dalam konteks ekonomi dan masyarakat yang diperluas dan komprehensif. Dengan demikian, pendekatan ini juga mencakup aspek kebijakan moneter dan peran negara yang relevan dalam konteks ini. Regulasi pasar keuangan dan pengaruh interdependensi internasional juga merupakan isu sentral. Pendekatan ketiga ini lebih komprehensif daripada dua varian pertama dan, pada saat yang sama, sistemik karena, seperti yang telah ditunjukkan, itu juga mencakup dimensi politik yang melampaui perspektif konsumen (Aprea, 2014) (Aprea, Wuttke, Leumann, & Heumann, 2015).

Konsepsi yang paling luas dalam penelitian yang dilakukan (Rudeloff, Brahm, & Pumptow, 2019), yaitu terdiri dari manajemen keuangan pribadi. Fokus utamanya adalah pada keputusan keuangan individu yang terkait dengan

kehidupan pribadi dan manajemen rumah tangga, seperti manajemen uang dan pinjaman, asuransi risiko jiwa, akumulasi aset, dan penyediaan masa tua.

### **2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Literasi Keuangan**

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2013) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

- 1) *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- 2) *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan

Dari pernyataan diatas Literasi Keuangan perlu memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat yaitu untuk Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well literate dan untuk Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan, Agar masyarakat luas mampu menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan

(Otoritas Jasa Keuangan, 2016) juga menjelaskan bahwa tujuan literasi keuangan pada peraturan OJK nomor 76/POJK.07/2016 pasal tiga, yaitu: a) Meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu, b) Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Masyarakat harus dapat memahami dengan benar apa manfaat dan risiko pada literasi keuangan. dengan mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. literasi keuangan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, Agar masyarakat luas dapat dan mampu memilih untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan,memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan. Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2013).

Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk serta pemahaman

risiko. Namun jika dilihat dari sudut pandang pemerintah dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat, pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal berhubungan dengan keuangan untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan public (Yushita, 2017).

#### **2.1.3.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan**

Kemampuan dan pengetahuan setiap orang mengenai keuangan pasti berbeda pada tiap individu dan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan. Menurut (Melmusi, 2017) faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan yaitu Pendidikan keuangan di keluarga dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi. Selain itu terdapat juga faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi literasi keuangan adalah gender, tingkat Pendidikan, tingkat pendapatan (Amaliyah & Winiastuti, 2015). Sikap keuangan, perilaku keuangan, dan pengetahuan keuangan juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan (Rai et al., 2019). Dan menurut (Margaretha & Pambhudi, 2015) faktor faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan adalah gender, IPK, dan pendapatan orang tua.

#### **2.1.3.5 Indikator Literasi Keuangan**

Dalam studi yang berkaitan dengan literasi keuangan dewasa ada beberapa aspek yang ditemukan pada literasi keuangan. (Interactive, 2010) atas nama NFCC (National Foundation for Credit Counseling) melakukan survei pada literasi keuangan melalui telepon di *Amerika Serikat* diantara 2.028 orang dewasa yang berusia 18+ ada beberapa indikator tercatat pada temuan utama, diantaranya:

- 1) Literasi Keuangan: pada 34% orang dewasa AS, atau lebih dari 77 juta orang yang tinggal di Amerika, memberikan nilai C, D, atau F pada pengetahuan keuangan pribadi mereka. dimana Ini menunjukkan ada ruang untuk perbaikan dengan orang dewasa Gen Y di 39% dengan nilai terendah dan 43% dari Gen Y sangat setuju bahwa mereka bisa mendapat manfaat dari saran dan jawaban untuk pertanyaan keuangan tipe sehari-hari.
- 2) Anggaran: Hampir 11 juta orang dewasa (5 persen) tidak tahu berapa banyak yang mereka habiskan untuk makanan, perumahan, dan hiburan, dan tidak memantau pengeluaran mereka secara keseluruhan. Di antara 56% orang dewasa yang tidak memiliki anggaran, perhatikan sikap negatif tentang penganggaran yang dapat memperkuat perilaku belanja yang tidak sehat.
- 3) Pengeluaran: 51% atau sekitar 116 juta orang melaporkan pengeluaran kurang dari tahun lalu dan hampir 23% menghabiskan lebih sedikit.
- 4) Tabungan: Sepertiga orang dewasa 33%, atau 75 juta orang, tidak berkontribusi pada program pensiun. 30% melaporkan bahwa mereka tidak memiliki tabungan dan hanya 24% sekarang menabung lebih dari yang mereka lakukan setahun yang lalu karena ekonomi. 48% orang dewasa Gen Y melaporkan tidak memiliki tabungan dan 25% dari mereka akan membebankan biaya jenis darurat ke kartu kredit atau mengambil pinjaman.
- 5) Kartu Utang dan Kartu Kredit: 28% (lebih dari 64 juta orang dewasa) mengaku tidak membayar semua tagihan tepat waktu dan lebih dari 11 juta orang dewasa 5% melaporkan bahwa rumah tangga mereka membawa hutang kartu kredit sebesar \$ 10.000 atau lebih setiap bulan.

- 6) Nilai Kredit: 65% atau 148 juta orang belum memesan salinan laporan kredit mereka dalam satu tahun terakhir meskipun itu gratis.
- 7) Perumahan: 44% orang dewasa atau lebih dari 100 juta orang saat ini memiliki hipotek rumah dan dengan 33% mencatat mereka tidak memahami beberapa ketentuan hipotek mereka.
- 8) Pensiun: Sepertiga orang dewasa tidak memasukkan bagian dari pendapatan rumah tangga tahunan mereka ke masa pensiun. Hanya 7% orang dewasa yang menabung lebih dari 20% dari pendapatan mereka untuk pensiun setiap tahun.

Penelitian yang dilakukan (Lusardi, 2008) menemukan buta huruf finansial yang meluas di kalangan penduduk AS. Lusardi (2008) juga menegaskan bahwa literasi keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan dan bahwa ketidaktahuan tentang konsep keuangan dasar dapat dikaitkan dengan kegagalan untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti perencanaan pensiun, pasar saham, dan dapat menyebabkan perilaku pengambilan keputusan yang buruk ketika meminjam uang.

Dalam masa perkuliahan sudah pasti Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) khususnya fakultas ekonomi mendapatkan materi yang membahas tentang keuangan ataupun tentang perekonomian di kelas. Ini berguna agar mahasiswa bisa memahami paling tidak hal dasar dalam pengetahuan keuangan atau literasi keuangan, namun kenyataannya mahasiswa masih banyak yang belum mampu memahami dan mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan pada Mahasiswa. Menurut (Monticone, 2010) menjelaskann bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan

Mahasiswa yaitu: 1) karakteristik demografi, 2) latar belakang keluarga, 3) kekayaan, 4) preferensi waktu.

Menurut (Remund, 2010) menjelaskan bahwa ada lima domain dari literasi keuangan, yaitu

- 1) Pengetahuan tentang konsep keuangan
- 2) Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan
- 3) Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi
- 4) Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan
- 5) Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan.

Literasi keuangan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Ada beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang diantaranya, yaitu tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang yang tinggi, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan (Servon & Kaestner, 2008). Namun ada juga beberapa masalah dalam mengukur literasi keuangan, (Huston, 2010) meninjau beberapa langkah-langkah literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian selama 10 tahun terakhir dan menemukan bahwa saat ini tidak ada instrumen standar untuk mengukur literasi keuangan. Tujuan studi Huston adalah untuk mengembangkan pengukuran yang lebih standar untuk literasi keuangan. Ditemukan bahwa sebagian besar studi (72%) gagal memberikan definisi literasi keuangan dan 47% dari studi menggunakan istilah literasi keuangan dan pengetahuan keuangan secara sinonim. Hampir sembilan dari setiap sepuluh penelitian tidak memberikan indikasi apakah responden “melek finansial” (Yates & Ward, 2011, hal. 70).

Analisis dalam studi (Huston, 2010) juga menemukan ada tiga hambatan utama untuk mengembangkan pendekatan standar dalam mengukur literasi keuangan. Pertama, kurangnya konseptualisasi dan definisi konstruk literasi keuangan, kedua, isi instrumen, dan yang ketiga, interpretasi instrumen. Hampir 75% dari studi tidak menjelaskan konstruk yang digunakan dan mayoritas menggunakan literasi keuangan dan pengetahuan keuangan secara bergantian, Dan hanya 25% dari studi termasuk semua empat komponen keuangan dalam pengukuran mereka seperti yang dinyatakan sebelumnya (Yates & Ward, 2011, hal. 70).

#### **2.1.4 Kecerdasan Spiritual / *Spiritual Quotient* (SQ)**

##### **2.1.4.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena sangat erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dengan religius dan tidak keliru. (Nida, 2013) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu yang berbentuk kemampuan untuk memaknai setiap dinamika kehidupan mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan segala konsekuensi perilaku yang mereka miliki senantiasa berpijak pada norma-norma yang telah diatur oleh ajaran agama yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadits, sehingga segala aspek kehidupan yang mereka lalui bermakna ibadah. (Azzet, 2010 : 31) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Adapun menurut Sina dalam (Chotimah & Rohayati, 2015) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai bentuk kecerdasan

yang dapat digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan berkehidupan. Dan menurut Agustian dalam (Wibowo, 2015) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa seseorang yang dapat selalu berpikir positif atau memaknai masalah dalam setiap keadaan dan dapat menyelesaikan masalah hidup yang dihadapi dengan baik dan terarah. Kecerdasan spiritual yang baik akan memicu perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri atau keluarganya yang mencegah seseorang mencintai hartanya secara berlebihan. Dikalangan generasi Y terkhusus mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam keadaan apapun untuk setiap keputusan yang diambil.

#### **2.1.4.2 Fungsi Kecerdasan Spiritual**

(Zohar & Marshall, 2007 : 12) menjelaskan dalam bukunya bahwa tujuan kita menggunakan Kecerdasan Spiritual (SQ) untuk :

- 1) Menjadikan kita manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- 2) Menjadi lebih kreatif, dimana kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar menjadi luwes, berwawasan luas dan spontan dengan cara yang kreatif.

- 3) Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah ekstensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan.
- 4) SQ menuntun kita untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
- 5) SQ memungkinkan kita untuk menyatukan kita dalam hal yang bersifat personal dan interpersonal dan juga menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 6) Kita menggunakan SQ untuk mencapai pengembangan diri kita menjadi lebih utuh karena kita memiliki potensi akan hal itu.
- 7) SQ menjadikan kita untuk berani berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, asal-usul sejati dalam penderitaan dan keputusan duniawi.

Sedangkan menurut (Agustian, 2001) fungsi SQ itu membentuk perilaku seseorang, berakhlak mulia, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), *keikhlasan*, *kaffah* (totalitas), *tawazzun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan).

#### **2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Menurut (Zohar & Marshall, 2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto –Encephalo – Graphy) membuktikan

bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik tuhan (*God spot*)

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Sedangkan menurut (Agustian, 2003) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang pertama, adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dalam diri) yang berasal dari dalam diri seseorang (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua, adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

#### **2.1.4.4 Indikator Kecerdasan Spiritual**

Emmons dalam (Montgomery, 2013) mencoba untuk mendefinisikan unsur keceradasan spiritual menjadi lima indikator, yaitu:

- 1) Pemecahan masalah melalui sumber-sumber spiritual
- 2) Memanfaatkan dan melatih spiritual dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Memasuki level yang lebih tinggi pada area kesadaran
- 4) Mengakui aspek non material dalam kehidupan
- 5) Berperilaku terpuji

Sedangkan menurut King dalam (Wibowo, 2015) terdapat empat indikator dalam kecerdasan spiritual, antara lain yaitu:

- 1) Pemikiran eksistensial yang kritis adalah kemampuan untuk berpikir kritis tentang isu-isu seperti makna, tujuan, eksistensi, kematian, kemampuan untuk menghadapi dengan kesimpulan, kemampuan untuk berpikir tentang isu-isu non-eksistensi dari perspektif eksistensial.
- 2) Pemaknaan pribadi adalah kemampuan untuk melakukan makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman materi dan fisik, termasuk kemampuan untuk menciptakan tujuan dalam kehidupan.
- 3) Kesadaran transedental adalah kemampuan untuk mengenali dimensi dan kemampuan keunggulan diri (transformasi internal dan eksternal).
- 4) Perluasan area kesadaran adalah kemampuan untuk memasuki tingkat spiritualitas yang paling tinggi.

Adapun menurut (Zohar & Marshall, 2007) indikator pada kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, yaitu:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran tinggi.
- 3) Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpendangan holistik).

- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar.
- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

## **2.2 Kerangka Berpikir Konseptual**

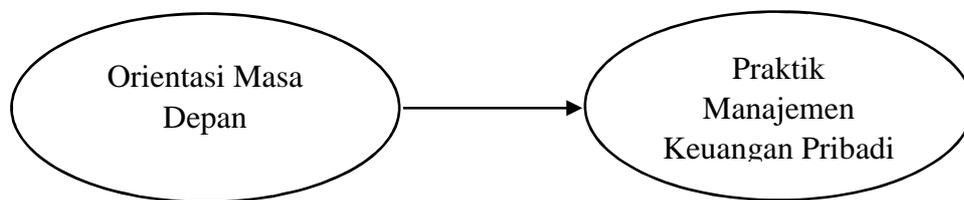
### **2.2.1 Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y**

Orientasi masa depan merupakan gambaran individu mengenai dirinya dalam konteks masa depan. Orientasi masa depan menggambarkan sejauh mana seseorang berpartisipasi dalam perilaku berorientasi masa depan seperti perencanaan, tabungan, dan penangguhan kepuasan. Dalam konteks orientasi masa depan, orang mendapatkan lebih banyak motivasi untuk mengubah mereka untuk hidup yang lebih baik dan untung fleksibilitas yang cukup untuk perubahan output yang dapat menguntungkan dan adanya lebih banyak peluang di masa depan. Menurut (Mandell & Klein, 2007), pola pikir masa depan yang baik akan memicu seseorang untuk meningkatkan pengetahuan keuangan mereka. Peningkatan pengetahuan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap niat dan perilaku dalam pembuatan rencana keuangan yang teratur dan cermat.

Seorang individu yang memiliki tingkat orientasi masa depan yang lebih tinggi dianggap merencanakan perilaku dan peristiwa keuangan yang berorientasi masa depan seperti perencanaan pensiun dan tabungan selain memisahkan dari lebih banyak berpikir dan perencanaan untuk mendapatkan hasil yang positif. Cukup banyak individu yang memiliki prinsip bahwa hidup akan dilewati berjalan seperti apa adanya layaknya air yang mengalir, namun Hal tersebut dapat

menghambat seseorang dalam membuat perencanaan untuk mencapai suatu hal yang diprioritaskan seperti dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ansar et al., 2019, hal. 3) menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh dan terdapat hubungan yang positif pada praktik keuangan manajemen pribadi. Disini penulis juga berasumsi bahwa orientasi masa depan berpengaruh terhadap praktik keuangan manajemen pribadi, sehingga dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.3 Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y

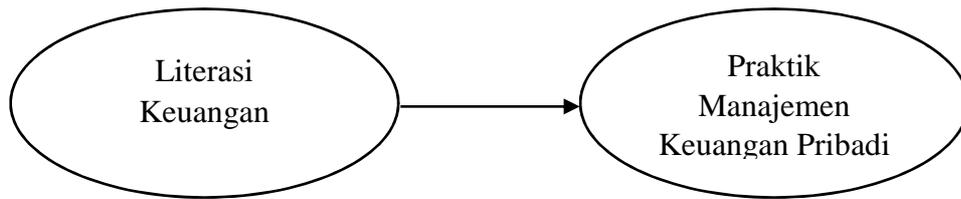
### **2.2.2 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y**

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisa, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. kemampuan itu untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah uang dan keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi dengan kompeten peristiwa-peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa-peristiwa dalam ekonomi umum.

Literasi keuangan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Ada beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang diantaranya, tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu

untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan (Servon & Kaestner, 2008). Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun pengetahuan tentang keuangan yang kurang akan menyebabkan kerugian bagi individu, baik akibat inflasi, penurunan kondisi, perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau berkembangnya sistem perekonomian yang menjadikan masyarakat lebih konsumtif atau lebih menjadi boros. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan.

Pentingnya literasi keuangan bagi individu bukan sekedar sebagai ilmu pengetahuan ataupun teori saja, tetapi diharapkan juga dapat membuat individu lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya agar dapat memberikan timbal balik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan individu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian yang dilakukan (Maulita & Mersa, 2017) menunjukkan hasil dari penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Namun hasil lain juga menyatakan seperti penelitian yang dilakukan (Ansar et al., 2019, hal. 3) menunjukkan bahwa literasi keuangan berdampak positif terhadap praktik manajemen keuangan pribadi di antara generasi Y di Malaysia. Maka dari itu disini penulis berasumsi bahwa perlu ada penelitian lebih lanjut tentang literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi. Untuk itu pengaruh literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi tersebut dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

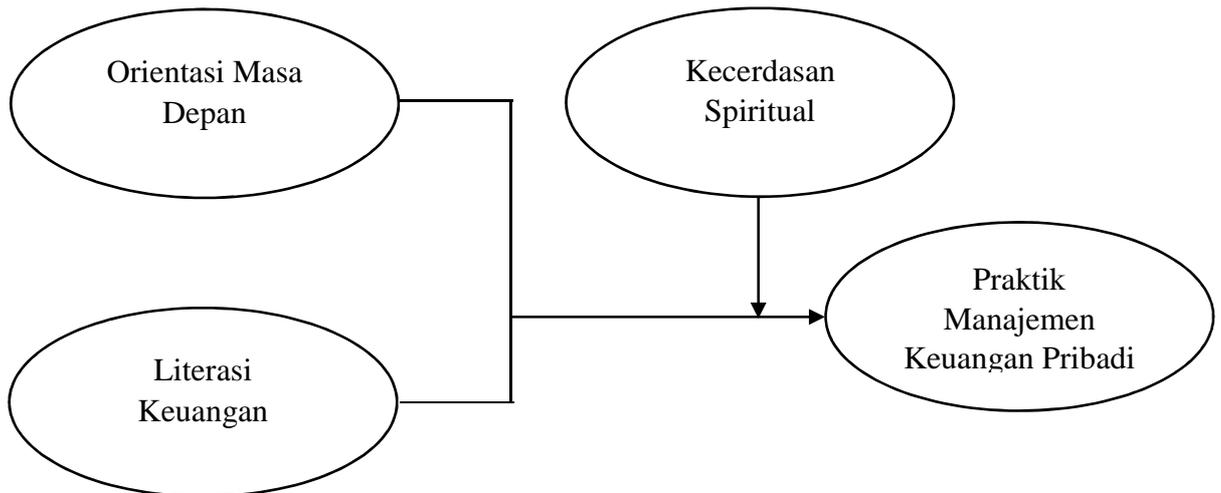


Gambar 2.4 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y

### **2.2.3 Peran Moderasi Kecerdasan Spiritual pada Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y**

Berdasarkan kajian-kajian pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terlihat bahwa orientasi masa depan berpengaruh terhadap praktik manajemen keuangan pribadi, literasi keuangan berpengaruh terhadap praktik manajemen keuangan pribadi, orientasi masa depan dan literasi keuangan berpengaruh terhadap praktik manajemen keuangan pribadi, namun pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap pengelolaan keuangan pribadi masih menjadi bahan kajian karena banyak perbedaan hasil yang bertolak belakang yang diteliti oleh peneliti terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini tertarik untuk mengkaji Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Pengaruh tersebut dapat dirangkum didalam gambar dibawah ini:



**Gambar 2.5 Kerangka Berpikir**

### **2.3 Hipotesis**

Atas dasar penjelasan penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Masa Depan berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y
2. Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y
3. Kecerdasan Spiritual berperan sebagai moderasi pada hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Y

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey, karena mengambil sampel dari satu populasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel penelitian dan hipotesis pengujian (Nasution, Fahmi, Jufrizen, Muslih, & Prayogi, 2020). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan melakukan kajian tentang mengenai Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan penelitian ini menggunakan paradigma tradisonal, positivis, eksperimental atau empiris (Paramita, 2015).

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik (Mursianto, 2002).

Penelitian deskriptif kuantitatif selalu menekankan pada bagian pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Paramita, 2015).

### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan aspek penelitian yang dilakukan guna memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara dalam mengukur variabel dengan tujuan agar kita mampu melihat sejauh mana variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini dan agar dapat mempermudah dalam membahas penelitian ini.

Didalam penelitian ini terdapat empat variabel yang diteliti yaitu Orientasi Masa Depan sebagai variabel bebas ( $X_1$ ), Literasi Keuangan sebagai variabel bebas ( $X_2$ ), Praktik Manajemen Keuangan Pribadi sebagai variabel terikat ( $Y$ ) dan Kecerdasan Spiritual sebagai variabel moderating ( $Z$ ). Berikut definisi operasional yang disajikan dalam bentuk tabel operasionalisasi variabel penelitian:

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Orientasi Masa Depan ( $X_1$ )	adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi</li> <li>2. Perencanaan</li> <li>3. Evaluasi</li> </ol>	Skala Likert
2	Literasi Keuangan ( $X_2$ )	merupakan tentang bagaimana memungkinkan orang untuk membuat keputusan yang terinformasi dan percaya diri mengenai semua aspek penganggaran, pengeluaran dan tabungan mereka serta penggunaan produk dan layanan keuangan mereka, mulai dari perbankan sehari-hari hingga pinjaman, investasi, dan perencanaan untuk masa depan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan tentang konsep keuangan</li> <li>2. Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan</li> <li>3. Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi</li> <li>4. Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan</li> </ol>	Skala Likert

			5. Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan	
3	Kecerdasan Spiritual (Z)	merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemecahan masalah melalui sumber-sumber spiritual</li> <li>2. Perluasan area kesadaran</li> <li>3. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)</li> </ol>	Skala Likert
4	Praktik Manajemen Keuangan Pribadi (Y)	Merupakan suatu perencanaan, pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana dari perusahaan ataupun pribadi yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen umum untuk sumber daya keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumsi keuangan</li> <li>2. Arus kas</li> <li>3. Tabungan dan investasi</li> <li>4. <i>Credit management</i></li> </ol>	Skala Likert

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

#### a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

#### b. Waktu Penelitian

Waktu Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan April 2020 hingga bulan Agustus 2020. Untuk lebih jelasnya, jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



*Structural Equation Modeling* (SEM), dan pada umumnya metode estimasi menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Metode MLE akan efektif pada jumlah sampel antara 150 – 400 (Haryono & Wardoyo, 2012, hal. 231). Oleh karena itu berdasarkan dengan kebutuhan peneliti untuk menggunakan Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dan pada nantinya juga akan digunakan metode estimasi *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) yang membutuhkan jumlah sampel 150 – 400 sampel, maka peneliti akan mengambil sampel sebanyak 150 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) untuk memenuhi persyaratan pada metode analisis data menggunakan SEM.

Untuk mendapatkan sampel tersebut, peneliti melakukan teknik pengambilan sampel secara acak yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa metode untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu :

1. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara langsung dengan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

2. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi, serta data-data yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Daftar pertanyaan (*Questionnaire*)

Melalui daftar pertanyaan, peneliti membuat beberapa pertanyaan kepada responden dan dalam hal ini mahasiswa yang menjadi sampel penelitian untuk kemudian dijawab oleh para responden tersebut. Pengukuran dari variabel-variabel penelitian ini sendiri menggunakan skala ordinal, dimana jawaban untuk pertanyaan positif dan negatif dibuat dalam lima skala penilaian skala Likert, yaitu :

- a. Sangat setuju (ST), diberi bobot 1
- b. Setuju (S), diberi bobot 2
- c. Kurang setuju (KS), diberi bobot 3
- d. Tidak setuju (TS), diberi bobot 4
- e. Sangat tidak setuju (STS), diberi bobot 5

Dengan skala likert, akan lebih mudah untuk memberikan pertanyaan yang bisa dipahami oleh responden dan mudah dalam pemberian skor dari yang tertinggi hingga terendah. Selain itu juga skala Likert ini juga akan mempunyai reliabilitas yang tinggi dalam memberikan urutan berdasarkan intensitas sikap tertentu yang ditetapkan.

#### **3.5.1 Jenis dan Sumber Data**

Menurut (Kuncoro, 2009) menjelaskan Data merupakan Sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### **3.5.1.1 Data primer**

Adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Paramita, 2015, hal. 78). Penelitian ini memperoleh data melalui wawancara dan penyebaran kuisisioner kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

### **3.5.1.2 Data sekunder**

Adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Paramita, 2015). Data yang diperoleh dari berbagai tulisan dari buku teks, jurnal, internet yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

## **3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Jika data diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisisioner oleh responden, maka perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang juga valid dan reliabel (Paramita, 2015).

### **3.5.2.1 Uji Validitas**

(Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa Uji Validitas atau kesalahan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu kuisisioner yang diajukan dapat menggali data atau informasi yang diperlukan. Uji validitas ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk setiap variabel penelitian yang digunakan. Angka korelasi yang diperoleh secara statistik nantinya akan dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi

nilai  $r$ . Ketentuannya bila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka data tersebut valid dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian berikutnya. Namun sebaliknya jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data tersebut tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian berikutnya.

### **3.5.2.2 Uji Reliabilitas**

(Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa Uji Reliabilitas atau keandalan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kusioner yang diajukan dapat memberikan hasil yang tidak berbeda, jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama pada waktu yang berlainan. Pengujian reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir yang valid, yang diperoleh melalui uji validitas. Untuk melihat tingkat reliabilitas data, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas, selanjutnya uji reliabilitas dengan melihat nilai *Alpha Cronbach*. Suatu variabel laten dikatakan reliabel jika *Alpha Cronbach*  $> 0.7$ . Alat ukur atau instrumen pengumpul data harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga data yang diperoleh dari pengukuran jika diolah tidak memberikan hasil yang menyesatkan. Analisis validitas dan reliabilitas akan dilakukan dengan bantuan paket program SPSS.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Menurut (Nugroho, 2011) Statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Sedangkan deskriptif diartikan sebagai cara untuk mendiskripsikan keseluruhan variabel-variabel yang dipilih dengan cara mengkalkulasi data sesuai kebutuhan peneliti. Analisis statistik

deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Statistik deskriptif yang dijelaskan merupakan analisis deskriptif yang dihasilkan dari olah data statistik dengan menggunakan *software* SPSS.

### **3.6.2 Analisis *structural Equation Modeling* (SEM)**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Untuk menguji hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini maka teknik analisis yang akan digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan melalui program PLS.

Secara umum, SEM dapat digunakan untuk menganalisis model penelitian yang memiliki beberapa variabel independen dan dependen serta variabel moderating atau intervening.

Lebih spesifiknya menurut menurut (Ghozali, 2008b : 1; Hartono, 2011 : 48; Latan, 2012; Wijaya, 2009 : 1) SEM memberikan beberapa manfaat dan keuntungan bagi para peneliti, diantaranya membangun model penelitian dengan banyak variabel, Dapat meneliti variabel atau konstruk yang tidak dapat teramati atau tidak dapat diukur secara langsung (*unobserved*) dan mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian (*Confirmatory Factor Analysis*).

SEM merupakan model yang menjelaskan hubungan antara variabel laten sehingga model SEM sering disebut sebagai analisis variabel laten (*latent analysis*) atau hubungan struktural linear (*linear structural relationship*). Hubungan antara variabel dalam SEM sama dengan hubungan di dalam analisis

jalur. Namun demikian, dalam menjelaskan hubungan antara variabel laten, model SEM berbeda dengan analisis jalur dimana analisis jalur menggunakan variabel yang terukur (*observable*) sedangkan SEM menggunakan variabel yang tidak terukur (*unobservable*) (Haryono & Wardoyo, 2012, hal. 104).

Penelitian ini menggunakan dua macam Teknik analisis yaitu :

a. Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*)

Menurut (Latan, 2012 : 74) analisis faktor konfirmatori atau sering disebut *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji dimensionalitas suatu konstruk atau variabel. Analisis faktor konfirmatori didasarkan atas alasan bahwa variabel teramati adalah indikator-indikator tidak sempurna dari variabel laten atau konstruk tertentu yang mendasarinya. Pada penelitian ini digunakan analisis faktor konfirmatori untuk menguji indikator yang membentuk Orientasi masa depan, literasi keuangan, kecerdasan spiritual dan praktik manajemen keuangan pribadi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

b. *Regression Weight*

*Regression Weight* pada SEM digunakan untuk meneliti seberapa besar pengaruh hubungan variabel-variabel yang secara teoritis ada. Menurut (Haryono & Wardoyo, 2012) Ada beberapa langkah dalam prosedur pembuatan permodelan SEM adalah sebagai berikut ini:

1) Bentuk umum SEM

Terdapat perbedaan prinsip antara analisis regresi dan jalur (*path analysis*) dengan SEM dalam hal pengukuran variabel. Di dalam analisis jalur variabel dependen maupun independen merupakan variabel yang bisa diukur secara langsung (*observable*), namun di dalam SEM variabel dependen dan

independen merupakan variabel yang tidak bisa diukur secara langsung (*unobservable*). Unobserved variabel juga sering disebut variabel laten.

## 2) Spesifikasi Model

Menurut (Waluyo, 2011 : 17) model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah *path diagram* yang akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diujinya.

## 3) Identifikasi Model

Dalam penelitian yang menggunakan analisis dengan model persamaan struktural perlu mengetahui apakah model yang dibangun dengan data empiris memiliki nilai yang unik atau tidak sehingga model tersebut dapat diestimasi. Jika model tidak memiliki nilai yang unik maka model tersebut tidak dapat diidentifikasi (*unidentified*). Ada tiga kemungkinan identifikasi model dalam SEM, yaitu :

- a) *Under-identified Model*, dimana nilai  $t \geq s/2$ ; yaitu model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih besar dari jumlah data yang diketahui (data tersebut merupakan *variance* dan *covariance* dari variabel-variabel teramati).
- b) *Just-Identified Model*, dimana  $t = s/2$ ; yaitu model dengan jumlah parameter yang diestimasi sama dengan data yang diketahui.
- c) *Over-Identified Model*, dimana  $t \leq s/2$ ; yaitu model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih kecil dari jumlah data yang diketahui.

## 4) Estimasi Model

Menurut (Wijanto, 2008 : 42) setelah kita mengetahui bahwa identifikasi dari model adalah *just* atau *over identified*, maka tahap berikutnya kita melakukan estimasi untuk memperoleh nilai dari parameter-parameter yang ada di dalam model. Menurut Ghozali (2008a : 64) teknik estimasi model persamaan struktural pada awalnya dilakukan dengan *ordinary least square* (OLS) *regression*, tetapi teknik ini telah digantikan oleh *Maximum Likelihood Estimation* (ML) yang lebih efisien jika asumsi normalitas multivariat terpenuhi. Saat ini Teknik ML sudah banyak digunakan pada program computer dan Ada beberapa program komputer yang telah dibuat untuk mengestimasi model antara lain program LISREL (Linear Struktural Relations), Program EQS, COSAM, PLS dan AMOS.

5) Uji Kecocokan (*Assessment of Fit*)

Dalam tahap ini, kita akan memeriksa tingkat kecocokan antara data dengan model, validitas dan reliabilitas model pengukuran, dan signifikansi koefisien-koefisien dari model struktural. Tahap pertama dari uji kecocokan ini ditunjukkan untuk mengevaluasi secara umum derajat kecocokan atau *Goodness Of Fit* (GOF) antara data dengan model. *Goodness of Fit* mengukur kesesuaian input observasi atau sesungguhnya (matrik kovarian atau korelasi) dengan prediksi dari model yang diajukan (*proposed model*).

a) Uji Kesesuaian dan Uji Statistik

Hair et.al. (1998) mengelompokkan GOF yang ada menjadi tiga bagian yaitu *absolute fit measures* (ukuran kecocokan absolut), *incremental fit measures* (ukuran kecocokan inkremental) dan *parsimonious fit measures* (ukuran kecocokan parsimoni). Beberapa indeks kesesuaian dan *cut off*

*value* yang digunakan dalam menguji apakah sebuah model dapat diterima atau tidak, yaitu:

1. Derajat Kebebasan (*Degree of Freedom*) Harus Positif
2. *Chi-square* ( $X^2$ )

Peneliti berusaha memperoleh nilai *Chi-square* ( $X^2$ ) yang rendah yang menghasilkan significance level  $> 0,05$  atau ( $p > 0,05$ ) yang menandakan hipotesis nol diterima. Hal ini berarti matrik input yang diprediksi dengan yang sebenarnya tidak berbeda secara statistic

#### **Proses Pengujian Hipotesis :**

- a. Dasar pengambilan keputusan

Dengan melihat angka probabilitas ( $p$ ) pada output AMOS

1. Jika  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak
2. Jika  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

Pada kondisi tertentu,  $X^2$  hitung bisa lebih besar dari  $X^2$  tabel, sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti model menjadi tidak fit lagi karena matriks kovarians sampel menjadi sangat berbeda dengan matriks estimasinya. Oleh karena itu pengujian dengan *Chi-square* saja jarang dilakukan, sehingga diperlukan beberapa alat uji lainnya jika menggunakan sampel yang berukuran besar dan jumlah indikator yang banyak.

3. RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*)

Indeks ini pertama kali diusulkan oleh Steinger dan Lind dalam (Wijanto, 2008 : 54) ini merupakan salah satu indeks yang informatif

dalam SEM. Nilai RMSEA  $< 0,05$  menandakan *close fit*, sedangkan  $0,05 < \text{RMSEA} < 0,08$  menunjukkan *good fit* (Brown dan Cudeck, 1993). McCallum (1996) mengolaborasi lebih jauh berkaitan dengan cut point ini dengan menambahkan bahwa nilai RMSEA antara 0.08 sampai 0.10 menunjukkan *mediocre (marginal) fit*, serta nilai  $\text{RMSEA} > 0.10$  menunjukkan *poor fit*.

#### 4. GFI (*Goodness of Fit Index*)

Pada awalnya GFI diusulkan oleh Joreskog dan Sorbom dalam Wijanto (2008 : 53) untuk estimasi dengan ML dan ULS, kemudian digeneralisir ke metode estimasi yang lain oleh Tanaka dan Huba (1985). Nilai GFI berkisar antara 0 (*poor fit*) sampai 1 (*perfect fit*), dan nilai  $\text{GFI} > 0,90$  merupakan *good fit* (kecocokan yang baik), sedangkan  $0,80 < \text{GFI} < 0,90$  sering disebut sebagai *marginal fit*.

#### 5. AGFI (*Adjusted Goodness Fit Index*)

AGFI adalah perluasan dari GFI yang disesuaikan dengan rasio antara *degree of freedom* dari *null, independence, baseline* model dengan *degree of freedom* dari model yang dihipotesiskan atau diestimasi, Joreskog dan Sorbom dalam Wijanto (2008 : 56). nilai AGFI tidak jauh berbeda dengan GFI berkisar antara 0 sampai 1 dan nilai  $\text{AGFI} > 0,90$  menunjukkan *good fit*. Sedangkan  $0,80 < \text{GFI} < 0,90$  sering disebut sebagai *marginal fit*.

#### 6. CMIN/DF

merupakan nilai *Chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*.

Beberapa pengarang menganjurkan menggunakan ratio ukuran ini

untuk mengukur fit. Menurut Wheaton et al (1977) nilai ratio 5 (lima) atau kurang dari lima merupakan ukuran yang *reasonable*. Sedangkan peneliti lainnya seperti Byrne (1988) mengusulkan nilai ratio ini  $< 2$  merupakan ukuran *fit*. Program AMOS akan memberikan nilai CMIN/DF dengan perintah \ cmindf.

7. TLI / NNFI (*Tucker Lewis Index / Non Normed Fit Index*)

*Tucker-Lewis Index* atau dikenal dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Pertama kali diusulkan sebagai alat untuk mengevaluasi analisis faktor, tetapi sekarang dikembangkan untuk SEM. nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau  $>0.90$ . Program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah \tli.

8. CFI (*Comparative Fit Index*)

Menurut Bentler dalam Wijanto (2008 : 58) menambah perbendaharaan kecocokan inkremental melalui CFI. Nilai CFI akan berkisar dari 0 sampai 1. Nilai CFI  $> 0,90$  menunjukkan *good fit*, sedangkan  $0,80 < CFI < 0,90$  sering disebut sebagai *marginal fit*.

9. NFI (*Normed fit index*)

Bentler dan Bonnet dalam Wijanto (2008 : 57) juga mengusulkan ukuran GOF yang dikenal sebagai NFI. NFI ini mempunyai nilai yang berkisar dari 0 sampai 1. Nilai NFI  $> 0,90$  menunjukkan *good fit*, sedangkan  $0,80 < NFI < 0,90$  sering disebut sebagai *marginal fit*.

#### 10. IFI (*Incremental Fit Index*)

Nilai yang terdapat pada IFI akan berkisar dari 0 sampai 1. Nilai IFI  $> 0,90$  menunjukkan *good fit*, sedangkan  $0,80 < \text{IFI} < 0,90$  sering disebut sebagai *marginal fit*.

#### 11. RMR / RMSR (*Root Mean Square Residual*)

Wijanto (2008 : 53) RMR mewakili nilai rata-rata residual yang diperoleh dari mencocokkan matrik varian-kovarian dari model yang dihipotesiskan dengan matrik varian-kovarian dari data sampel. RMR mewakili nilai rata-rata seluruh *standardized residuals*, dan mempunyai nilai dari 0 ke 1. Model yang mempunyai kecocokan yang baik (*good fit*) akan mempunyai nilai *Standardized RMR* lebih kecil dari 0.05.

**Tabel 3.2 Goodness Of Fit Index**

No	<i>Goodness Of Fit Index</i>	<i>Cut Of Value</i>	<b>kriteria</b>
1	DF	$> 0$	<i>Over identified</i>
2	<i>Chi-Square</i>	$< \alpha .df$	<i>Good Fit</i>
	<i>Probability</i>	$> 0,05$	<i>Good Fit</i>
3	CMIN/DF	$< 2$	<i>Good Fit</i>
4	GFI	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
5	AGFI	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
6	CFI	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
7	TLI/NNFI	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
8	NFI	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
9	IFI	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
10	RMSEA	$\leq 0,08$	<i>Good Fit</i>
11	RMR	$\leq 0,05$	<i>Good Fit</i>

Sumber : Ghozali (2008) dan Wijanto (2008)

#### 6) Respesifikasi / Modifikasi Permodelan

(Wijanto, 2008 : 67) menjelaskan bahwa respesifikasi merupakan langkah berikutnya setelah uji kecocokan terlaksanakan. Langkah terakhir menurut

(Waluyo, 2011 : 25) setelah estimasi model dilakukan, peneliti masih dapat melakukan modifikasi terhadap model yang dikembangkan bila ternyata estimasi yang dihasilkan memiliki residual yang besar. Namun demikian, modifikasi hanya dapat dilakukan bila peneliti mempunyai *justifikasi* teoritis yang cukup kuat, karena SEM bukan ditujukan untuk menghasilkan teori tetapi untuk menguji teori yang mempunyai pijakan teori yang benar dan baik.

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel orientasi masa depan terhadap praktik keuangan manajemen pribadi pada generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, pengaruh variabel literasi keuangan terhadap praktik keuangan manajemen pribadi pada generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan pengaruh variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi pada generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang awalnya hanya berjumlah 150 orang dengan cara menyebarkan kuesioner online sebanyak 150 namun respon yang kembali hanya 100, jadi subjek yang diinput hanya 100 orang.

##### 4.1.1 Deskripsi Identitas Responden

Data di dalam tabel-tabel dibawah ini menunjukkan identitas responden yang terdiri dari Jenis Kelamin, Usia, Fakultas, Semester, dan Status Tempat Tinggal.

**Tabel 4.1 Data Identitas Responden**

<b>Identitas</b>	<b>Sub Identitas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1. Jenis kelamin	Laki-Laki	44	44.00%
	Perempuan	56	56.00%
	Total	100	100.00%
2. Usia	17 tahun	2	2.00%
	18 tahun	1	1.00%
	19 tahun	9	9.00%
	>20 tahun	88	88.00%
	Total	100	100.00%

<b>Identitas</b>	<b>Sub Identitas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
3. Fakultas	Ekonomi dan Bisnis	68	68.00%
	Keguruan Ilmu dan Pendidikan	6	6.00%
	Hukum	0	0.00%
	Teknik	10	10.00%
	Pertanian	3	3.00%
	Ilmu Sosial dan Politik	2	2.00%
	Agama Islam	9	9.00%
	Kedokteran	2	2.00%
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.00%</b>
4. Semester	4	10	10.00%
	6	10	10.00%
	8	54	54.00%
	Lainnya	26	26.00%
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.00%</b>
5. Status Tempat Tinggal	Bersama Orang Tua	69	69.00%
	Bersama Kakek / Nenek	2	2.00%
	Kost	29	29.00%
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: Data diolah, 2020

Dapat dilihat dalam Tabel 4.1. hasil perhitungan persentase dari data responden, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari identitas jenis kelamin, responden yang terbesar adalah perempuan (56%), dan yang terkecil adalah laki-laki (44%). Selanjutnya menginformasikan bahwa dari identitas usia, responden yang terbesar adalah >20 tahun (88%), dan yang terkecil adalah 18 tahun (1%). Pada identitas fakultas, responden yang terbesar adalah fakultas Ekonomi dan Bisnis (68%), dan yang terkecil adalah Fakultas Hukum (0%). Pada identitas semester, responden yang terbesar adalah semester 8 (54%), dan yang terkecil adalah semester 4 dan 6 sama-sama sebesar (10%). Dan yang terakhir untuk identitas status tempat tinggal, responden yang terbesar adalah bersama orang tua (69%), dan yang terkecil adalah Bersama kakek / nenek (2%).

## 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

### 4.1.2.1 Deskripsi Variabel Orientasi Masa Depan

Berikut ini merupakan deskripsi atau penyajian data dari penelitian variabel orientasi masa depan yang dirangkum di dalam tabel 4.2 adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Data Variabel Orientasi Masa Depan**

Pertanyaan	Jawaban											
	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Motivasi dalam berprestasi sangat berpengaruh dalam pembentukan orientasi masa depan	32	32	41	41	3	3	11	11	13	13	100	100
Pendidikan, karir, dan keluarga adalah prioritas utama dalam menata masa depan yang baik	57	57	18	18	2	2	6	6	17	17	100	100
Dengan adanya planning ber-orientasi masa depan dapat membuat saya lebih efektif dalam mengelola keuangan	28	28	42	42	8	8	12	12	10	10	100	100
Saya merasa perlu menyediakan dana untuk anak / keluarga di masa yang akan datang	42	42	32	32	2	2	9	9	15	15	100	100
Dengan tingkat keyakinan dan harapan saya, tujuan saya di masa depan yang direncanakan akan terealisasikan	20	20	44	44	11	11	13	13	12	12	100	100
Lingkungan Pertemanan merupakan salah satu faktor dalam penerapan pengelolaan keuangan pribadi saya	18	18	35	35	20	20	15	15	12	12	100	100
Persen Rata-Rata		32.83		35.33		7.66		11.00		13.16		100

Pada tabel 4.2. memperlihatkan kesimpulan dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan variabel orientasi masa depan, paling besar terdistribusi pada kelompok jawaban “setuju”, dengan persentase rata-rata sebesar 35.33%. Sedangkan paling kecil terdistribusi pada kelompok jawaban “kurang setuju”, dengan persentase rata-rata sebesar 7.66%. Dengan demikian, orientasi masa depan mahasiswa mayoritas baik (tinggi).

#### 4.1.2.2 Deskripsi Variabel Literasi Keuangan

Berikut ini merupakan deskripsi atau penyajian data dari penelitian variabel literasi keuangan yang dirangkum di dalam tabel 4.3 adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Data Variabel Literasi Keuangan**

Pertanyaan	Jawaban											
	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pengetahuan keuangan sangat bergantung pada pribadi seseorang	28	28	37	37	13	13	11	11	11	11	100	100
Pengetahuan di dalam pasar modal merupakan salah satu alat investasi	20	20	42	42	18	18	8	8	12	12	100	100
Saya berkomunikasi baik dengan banyak orang untuk membentuk dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan	32	32	42	42	7	7	7	7	12	12	100	100
Saya sangat disiplin ilmu untuk membentuk komunikasi keuangan yang baik	28	28	37	37	14	14	12	12	9	9	100	100
Saya mengakui masih banyak yang saya belum ketahui tentang pengelolaan keuangan	24	24	41	41	10	10	10	10	15	15	100	100

Pertanyaan	Jawaban											
	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Saya mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan	23	23	42	42	10	10	15	15	10	10	100	100
Saya sudah memiliki perencanaan keuangan untuk dana darurat	16	16	44	44	21	21	11	11	8	8	100	100
Saya banyak menghabiskan waktu setiap minggu untuk mencari hal-hal baru tentang keuangan	15	15	37	37	23	23	19	19	6	6	100	100
Saya menggunakan perencanaan keuangan untuk mempertimbangkan biaya pengeluaran sehari-hari	16	16	41	41	18	18	13	13	12	12	100	100
Saya selalu mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan	42	42	23	23	13	13	11	11	11	11	100	100
Persen rata-rata		24.4		38.6		14.7		11.7		10.6		100

Pada tabel 4.3. memperlihatkan kesimpulan dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan variabel literasi keuangan, paling besar terdistribusi pada kelompok jawaban “setuju”, dengan persentase rata-rata sebesar 38.6%. Sedangkan paling kecil terdistribusi pada kelompok jawaban “sangat tidak setuju”, dengan persentase rata-rata sebesar 10.6%. Dengan demikian, literasi keuangan mahasiswa mayoritas baik (tinggi).

#### 4.1.2.3 Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual

Berikut ini merupakan deskripsi atau penyajian data dari penelitian variabel kecerdasan spiritual yang dirangkum di dalam tabel 4.4 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Data Variabel Kecerdasan Spiritual

Pertanyaan	Jawaban											
	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Saya memotivasi diri sendiri untuk maju dengan mencari hal-hal baru	35	35	40	40	4	4	14	14	7	7	100	100
Berinteraksi dengan banyak orang membuat saya senang	42	42	28	28	9	9	13	13	8	8	100	100
Saya bersyukur atas jalan kehidupan yang saya alami	42	42	28	28	6	6	8	8	16	16	100	100
Kejadian-kejadian gagal yang saya alami membuat saya trauma	20	20	12	12	20	20	25	25	23	23	100	100
Saya senang sekali dengan tantangan	23	23	40	40	15	15	15	15	7	7	100	100
Saya lebih suka menghindari diri dari masalah	21	21	15	15	18	18	25	25	21	21	100	100
Persen rata-rata		30.5		27.16		12.00		16.66		13.66		100

Pada tabel 4.4. memperlihatkan kesimpulan dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan variabel kecerdasan spiritual, paling besar terdistribusi pada kelompok jawaban “sangat setuju”, dengan persentase rata-rata sebesar 30.5%. Sedangkan paling kecil terdistribusi pada kelompok jawaban “kurang setuju”, dengan persentase rata-rata sebesar 12.00%. Dengan demikian, kecerdasan spiritual mahasiswa mayoritas baik (tinggi).

#### 4.1.2.4 Deskripsi Variabel Praktik Manajemen Keuangan Pribadi

Berikut ini merupakan deskripsi atau penyajian data dari penelitian variabel praktik manajemen keuangan pribadi yang dirangkum di dalam tabel 4.5 adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Data Variabel Praktik Manajemen Keuangan Pribadi**

pertanyaan	Jawaban											
	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Dana untuk pengeluaran tidak terduga harus di simpan dalam tabungan	21	21	50	50	9	9	13	13	7	7	100	100
Saya berusaha setiap bulan untuk menabung atau berinvestasi	24	24	44	44	11	11	10	10	11	11	100	100
Praktik pengelolaan keuangan pribadi yang baik itu adalah berusaha membuat pengeluaran lebih kecil dari pemasukan.	37	37	34	34	6	6	11	11	12	12	100	100
Saya membuat catatan keuangan untuk menjadi acuan dalam menyusun strategi keuangan kedepannya	23	23	42	42	15	15	9	9	11	11	100	100
Pengelolaan keuangan sebisa mungkin tidak melibatkan orang tua	23	23	39	39	12	12	12	12	14	14	100	100

pertanyaan	Jawaban											
	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Saya terus mencoba melakukan penghematan dalam mengeluarkan uang sehari-hari	29	29	40	40	9	9	10	10	12	12	100	100
Saya memanfaatkan hutang agar tidak mengalami krisis keuangan	17	17	14	14	26	26	24	24	19	19	100	100
Saya lebih tertarik untuk membayar lunas dibandingkan melakukan kredit untuk barang yang dibeli	54	54	19	19	0	0	11	11	16	16	100	100
Persen rata-rata		28.5		35.25		11.00		12.5		12.75		100

Pada tabel 4.5. memperlihatkan kesimpulan dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan variabel praktik manajemen keuangan pribadi, paling besar terdistribusi pada kelompok jawaban “setuju”, dengan persentase rata-rata sebesar 35.25%. Sedangkan paling kecil terdistribusi pada kelompok jawaban “kurang setuju”, dengan persentase rata-rata sebesar 11.00%. Dengan demikian, praktik manajemen keuangan pribadi mahasiswa mayoritas baik (tinggi).

#### 4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Sedangkan deskriptif diartikan sebagai cara untuk mendiskripsikan keseluruhan variabel-variabel yang dipilih dengan cara mengkalkulasi data sesuai kebutuhan peneliti (Nugroho, 2011). Tujuannya untuk

memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Data deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.1	100	1.00	5.00	2.3200	1.36980
X1.2	100	1.00	5.00	2.0800	1.54187
X1.3	100	1.00	5.00	2.3400	1.28094
X1.4	100	1.00	5.00	2.2300	1.45543
X1.5	100	1.00	5.00	2.5300	1.28279
X1.6	100	1.00	5.00	2.6800	1.27033
X2.1	100	1.00	5.00	2.4000	1.30268
X2.2	100	1.00	5.00	2.5000	1.24316
X2.3	100	1.00	5.00	2.2500	1.30558
X2.4	100	1.00	5.00	2.3700	1.26055
X2.5	100	1.00	5.00	2.5100	1.35955
X2.6	100	1.00	5.00	2.4700	1.27489
X2.7	100	1.00	5.00	2.5100	1.13258
X2.8	100	1.00	5.00	2.6400	1.13280
X2.9	100	1.00	5.00	2.6400	1.24333
X2.10	100	1.00	5.00	2.2600	1.38986
Z.1	100	1.00	5.00	2.1800	1.25029
Z.2	100	1.00	5.00	2.1700	1.31852
Z.3	100	1.00	5.00	2.2800	1.47764
Z.4	100	1.00	5.00	3.1900	1.44036
Z.5	100	1.00	5.00	2.4300	1.19979
Z.6	100	1.00	5.00	3.1000	1.44600
Y.1	100	1.00	5.00	2.3500	1.15798
Y.2	100	1.00	5.00	2.4000	1.26331
Y.3	100	1.00	5.00	2.2700	1.37698
Y.4	100	1.00	5.00	2.4300	1.24928
Y.5	100	1.00	5.00	2.5500	1.34371
Y.6	100	1.00	5.00	2.3600	1.32207
Y.7	100	1.00	5.00	3.1400	1.34855
Y.8	100	1.00	5.00	2.1600	1.55518
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *mean* tertinggi pada indikator variabel X1 (orientasi masa depan) adalah X1.6 dengan pernyataan lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor dalam penerapan pengelolaan keuangan pribadi saya, dengan nilai *mean* 2,68. Artinya bahwa mahasiswa kurang setuju dengan Lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor dalam penerapan pengelolaan keuangan pribadi saya. Indikator dengan nilai *mean* terendah adalah indikator X1.2 dengan pernyataan Pendidikan, karir, dan keluarga adalah prioritas utama dalam menata masa depan yang baik, dengan nilai *mean* 2,08. Artinya bahwa mahasiswa setuju Pendidikan, karir, dan keluarga adalah prioritas utama dalam menata masa depan yang baik.

Pada variabel X2 (literasi keuangan) yang menunjukkan nilai *mean* tertinggi terdapat pada indikator X2.8 dan X2.9 dengan pernyataan Saya banyak menghabiskan waktu setiap minggu untuk mencari hal-hal baru tentang keuangan, dan Saya menggunakan perencanaan keuangan untuk mempertimbangkan biaya pengeluaran sehari-hari, dengan nilai *mean* yang sama 2,64. Artinya bahwa mahasiswa tidak begitu setuju dengan pernyataan Saya banyak menghabiskan waktu setiap minggu untuk mencari hal-hal baru tentang keuangan, dan Saya menggunakan perencanaan keuangan untuk mempertimbangkan biaya pengeluaran sehari-hari. Indikator dengan nilai *mean* terendah adalah indikator X2.3 dengan pernyataan Saya berkomunikasi baik dengan banyak orang untuk membentuk dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan, dengan nilai *mean* 2,25. Artinya bahwa mahasiswa setuju dalam berkomunikasi baik dengan banyak orang untuk membentuk dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan.

Variabel Z (kecerdasan spiritual) yang menunjukkan nilai *mean* tertinggi terdapat pada indikator Z.4 dengan pernyataan Kejadian-kejadian gagal yang saya alami membuat saya trauma, dengan nilai *mean* 3,19. Artinya bahwa mahasiswa kurang setuju dengan Kejadian-kejadian gagal yang saya alami membuat saya trauma. Indikator dengan nilai *mean* terendah adalah indikator Z.2 dengan pernyataan berinteraksi dengan banyak orang membuat saya senang, dengan nilai *mean* 2,17. Artinya bahwa mahasiswa setuju dengan pernyataan berinteraksi dengan banyak orang membuat saya senang.

Variabel Y (praktik manajemen keuangan pribadi) yang menunjukkan nilai *mean* tertinggi terdapat pada indikator Y.7 dengan pernyataan Saya memanfaatkan hutang agar tidak mengalami krisis keuangan, dengan nilai *mean* 3,14. Artinya mahasiswa kurang begitu setuju dalam memanfaatkan hutang agar tidak mengalami krisis keuangan. Indikator dengan nilai *mean* terendah adalah indikator Y.8 dengan pernyataan Saya lebih tertarik untuk membayar lunas dibandingkan melakukan kredit untuk barang yang dibeli, dengan nilai *mean* 2,16. Artinya mahasiswa setuju dengan membayar lunas dibandingkan melakukan kredit untuk barang yang dibeli.

#### **4.1.4 Analisis *Partial Least Square* Ber-Variabel Moderating**

##### **4.1.4.1 Analisis Model Pengukuran / *Measurement Model Analysis*(*Outer Model*)**

###### **4.1.4.1.1 *Convergen Validity***

Untuk menguji convergent validity digunakan nilai outer loading atau loading factor. Suatu indikator dinyatakan memenuhi convergent validity dalam kategori

baik apabila nilai outer loading > 0,7. Berikut adalah nilai outer loading dari masing-masing indikator pada variabel penelitian :

**Tabel 4.7 Outer Loading**

Variabel	Indikator	Outer Loading
Orientasi Masa Depan (X1)	OMD1	0.919
	OMD2	0.950
	OMD3	0.938
	OMD4	0.950
	OMD5	0.916
	OMD6	0.827
Literasi Keuangan (X2)	LK1	0.872
	LK2	0.869
	LK3	0.906
	LK4	0.878
	LK5	0.879
	LK6	0.871
	LK7	0.867
	LK8	0.687
	LK9	0.842
	LK10	0.879
Kecerdasan Spiritual (Z)	KC1	0.927
	KC2	0.937
	KC3	0.910
	KC4	0.196
	KC5	0.886
	KC6	0.206
Praktik Manajemen Keuangan Pribadi (Y)	PMKP1	0.884
	PMKP2	0.928
	PMKP3	0.936
	PMKP4	0.890
	PMKP5	0.861
	PMKP6	0.927
	PMKP7	0.043
	PMKP8	0.897
X1 * Z	<i>Moderating effect 1</i>	1.244
X2 * Z	<i>Moderating effect 2</i>	1.301

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

Berdasarkan sajian data dalam tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa masing-masing indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai *outer loading* > 0,7. Namun, terlihat masih terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai outer

loading  $< 0,7$ . Nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat *convergent validity* (Ghozali, 2014, hal 39). Namun dari data di atas menunjukkan masih ada indikator variabel yang nilai *outer loading*-nya di bawah 0,5, sehingga tidak semua indikator dinyatakan layak atau valid untuk digunakan penelitian.

#### 4.1.4.1.2 *Discriminant Validity*

Pengertian *discriminant validity* (validitas diskriminan) adalah sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik) (Juliandi, 2018, hal 76). Kriteria pengukuran terbaru yang terbaik adalah melihat nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* (HTMT). Jika nilai HTMT  $< 0.90$  maka suatu konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik menurut Jörg Henseler Christian; M. Ringle; Marko Sarsted (Juliandi, 2018, hal 76).

**Tabel 4.8 *Heretroit-Monotrait Ratio* (HTMT)**

	<i>Heretroit-Monotrait Ratio</i> (HTMT)					
	<i>Moderating effect 1</i>	<i>Moderating effect 2</i>	X1	X2	Y	Z
<i>Moderating effect 1</i>						
<i>Moderating effect 2</i>	0.967					
X1	0.796	0.745				
X2	0.780	0.724	0.964			
Y	0.736	0.685	0.928	0.970		
Z	0.781	0.740	1.001	1.016	1.022	

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

Kesimpulan untuk pengujian *Heretroit-Monotrait Ratio* (HTMT) pada tabel 4.8 adalah sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $0.967 < 0.90$ , artinya validitas

diskriminan tidak baik, atau suatu konstruk tidak benar-benar berbeda dari konstruksi lain.

2. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap orientasi masa depan memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* 0.796 < 0.90, artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).
3. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap literasi keuangan memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* 0.780 < 0.90, artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).
4. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* 0.736 < 0.90, artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).
5. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap kecerdasan spiritual memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* 0.781 < 0.90, artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).
6. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan terhadap orientasi masa depan memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* 0.745 < 0.90, artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).
7. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan terhadap literasi keuangan memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* 0.724 < 0.90,

artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).

8. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $0.685 < 0.90$ , artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).
9. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan terhadap kecerdasan spiritual memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $0.740 < 0.90$ , artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).
10. Variabel orientasi masa depan terhadap literasi keuangan memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $0.964 < 0.90$ , artinya validitas diskriminan tidak baik, atau suatu konstruk tidak benar-benar berbeda dari konstruksi lain.
11. Variabel orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $0.928 < 0.90$ , artinya validitas diskriminan tidak baik, atau suatu konstruk tidak benar-benar berbeda dari konstruksi lain.
12. Variabel orientasi masa depan terhadap kecerdasan spiritual memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $1.001 < 0.90$ , artinya validitas diskriminan tidak baik, atau suatu konstruk tidak benar-benar berbeda dari konstruksi lain.
13. Variabel literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $0.970 < 0.90$ , artinya validitas diskriminan tidak baik, atau suatu konstruk tidak benar-benar berbeda dari konstruksi lain.

14. Variabel literasi keuangan terhadap kecerdasan spiritual memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $1.016 < 0.90$ , artinya validitas diskriminan tidak baik, atau suatu konstruk tidak benar-benar berbeda dari konstruksi lain.
15. Variabel praktik manajemen keuangan pribadi terhadap kecerdasan spiritual memiliki nilai *Heretroit-Monotrait Ratio*  $1.022 < 0.90$ , artinya validitas diskriminan tidak baik, atau suatu konstruk tidak benar-benar berbeda dari konstruksi lain.

Selain mengamati nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* (HTMT), *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan melihat nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya (Ghozali, 2014, hal. 39). Berikut ini adalah nilai *cross loading* masing-masing indikator:

**Tabel 4.9 Cross Loading**

Indikator	Variabel					
	<i>Moderating effect 1</i>	<i>Moderating effect 2</i>	Orientasi Masa Depan	Literasi Keuangan	Praktik Manajemen Keuangan Pribadi	Kecerdasan Spiritual
KS1	0.755	0.728	0.873	0.890	0.882	0.927
KS2	0.740	0.691	0.872	0.881	0.871	0.937
KS3	0.732	0.680	0.886	0.867	0.866	0.910
KS4	0.078	0.076	0.184	0.197	0.165	0.196
KS5	0.658	0.608	0.816	0.829	0.817	0.886
KS6	0.079	0.099	0.187	0.211	0.188	0.206
LK1	0.693	0.650	0.795	0.872	0.814	0.805
LK2	0.701	0.659	0.843	0.869	0.813	0.879
LK3	0.718	0.708	0.865	0.907	0.829	0.880
LK4	0.659	0.611	0.778	0.878	0.779	0.796
LK5	0.696	0.642	0.899	0.879	0.863	0.898
LK6	0.676	0.614	0.776	0.871	0.802	0.806

Indikator	Variabel					
	<i>Moderating effect 1</i>	<i>Moderating effect 2</i>	Orientasi Masa Depan	Literasi Keuangan	Praktik Manajemen Keuangan Pribadi	Kecerdasan Spiritual
LK7	0.659	0.592	0.782	0.867	0.781	0.789
LK8	0.437	0.398	0.564	0.687	0.598	0.599
LK9	0.583	0.549	0.785	0.842	0.807	0.765
LK10	0.717	0.647	0.839	0.879	0.850	0.876
OMD1	0.776	0.722	0.919	0.837	0.815	0.865
OMD2	0.815	0.756	0.950	0.895	0.871	0.906
OMD3	0.723	0.674	0.939	0.895	0.850	0.896
OMD4	0.779	0.712	0.951	0.869	0.859	0.893
OMD5	0.670	0.635	0.916	0.858	0.801	0.855
OMD6	0.536	0.523	0.828	0.763	0.683	0.764
PMKP1	0.635	0.621	0.775	0.856	0.884	0.842
PMKP2	0.671	0.595	0.814	0.855	0.928	0.843
PMKP3	0.697	0.628	0.863	0.859	0.937	0.885
PMKP4	0.613	0.580	0.718	0.819	0.890	0.796
PMKP5	0.622	0.562	0.804	0.790	0.861	0.818
PMKP6	0.660	0.635	0.777	0.853	0.927	0.850
PMKP7	-0.006	0.008	-0.062	0.068	0.043	0.053
PMKP8	0.717	0.671	0.875	0.845	0.897	0.893
X1 * Z	1.000	0.968	0.786	0.768	0.730	0.780
X2 * Z	0.968	1.000	0.734	0.713	0.679	0.734

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

Berdasarkan sajian data pada tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Namun berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Selain mengamati nilai *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan melihat nilai *average variant extracted (AVE)* untuk masing-masing indikator dipersyaratkan nilainya harus > 0,5 untuk model yang baik.

**Tabel 4.10 Average Variant Extracted**

Variabel	AVE
<i>Moderating effect 1</i>	1.000
<i>Moderating effect 2</i>	1.000
Orientasi Masa Depan	0.842
Literasi Keuangan	0.735
Praktik Manajemen Keuangan Pribadi	0.715
Kecerdasan Spiritual	0.572

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

#### 4.1.4.1.3 Composite Reliability

*Composite Reliability* merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0.6 (Juliandi, 2018, hal. 73). Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.11 Composite Reliability**

Variabel	Composite Reliability
<i>Moderating effect 1</i>	1.000
<i>Moderating effect 2</i>	1.000
Orientasi Masa Depan	0.970
Literasi Keuangan	0.965
Praktik Manajemen Keuangan Pribadi	0.947
Kecerdasan Spiritual	0.865

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

dapat disimpulkan berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam tabel 4.11 pengujian *composite reliability* adalah sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* dari variabel tersebut adalah  $1 > 0.6$ .
2. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* dari variabel tersebut adalah  $1 > 0.6$ .
3. Variabel orientasi masa depan adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* dari variabel tersebut adalah  $0.970 > 0.6$ .
4. Variabel literasi keuangan adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* dari variabel tersebut adalah  $0.965 > 0.6$ .
5. Variabel praktik manajemen keuangan pribadi adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* dari variabel tersebut adalah  $0.947 > 0.6$ .
6. Variabel kecerdasan spiritual adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* dari variabel tersebut adalah  $0.865 > 0.6$

#### **4.1.4.1.4 Cronbach Alpha**

Uji realibilitas dengan *composite reability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha*  $> 0,7$  (Ghozali, 2014, hal. 42). Berikut ini merupakan nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel:

**Tabel 4.12 Cronbach Alpha**

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach Alpha</b>
<i>Moderating effect 1</i>	1
<i>Moderating effect 2</i>	1
Orientasi Masa Depan	0.962
Literasi Keuangan	0.959
<b>Variabel</b>	<b>Cronbach Alpha</b>
Praktik Manajemen Keuangan Pribadi	0.922
Kecerdasan Spiritual	0.810

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

Berdasarkan sajian data di atas pada tabel 4.12, dapat dilihat bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel penelitian  $> 0,7$ . Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi

#### **4.1.4.2 Analisis Model Struktural/Structural Model Analysis (Inner Model)**

##### **4.1.4.2.1 R-Square**

Pengertian *R-Square* adalah ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen). Ini berguna untuk memprediksi apakah model adalah baik/buruk (Juliandi, 2018, hal. 79).

Kriteria dari R-Square (Juliandi, 2018, hal. 79) adalah:

1. Jika nilai  $R^2$  (*adjusted*) = 0.75  $\rightarrow$  Model adalah substansial (kuat)
2. Jika nilai  $R^2$  (*adjusted*) = 0.50  $\rightarrow$  Model adalah moderate (sedang)
3. Jika nilai  $R^2$  (*adjusted*) = 0.25  $\rightarrow$  Model adalah lemah (buruk).

**Tabel 4.13 R-Square**

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Praktik Manajemen Keuangan Pribadi	0.897	0.891

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

Kesimpulan yang digambarkan dari pengujian nilai *R-Square* pada tabel 4.13 adalah *R-Square Adjusted* pada variabel praktik manajemen keuangan pribadi = 0.891. Artinya kemampuan variabel Orientasi Masa depan dan literasi keuangan yang dimoderasi oleh kecerdasan spiritual dalam menjelaskan praktik manajemen keuangan pribadi adalah sebesar 89% dengan demikian model tergolong substansial (kuat).

#### 4.1.4.2.2 *F-Square*

Pengertian  $F^2$  effect size (*F-Square*) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Perubahan nilai  $R^2$  saat variabel eksogen tertentu dihilangkan dari model, dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel yang dihilangkan memiliki dampak substantif pada konstruk endogen (Juliandi, 2018, hal 82).

Kriteria *F-Square* menurut Cohen (Juliandi, 2018, hal. 82) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai  $F^2 = 0.02 \rightarrow$  Efek yang kecil dari variabel eksogen terhadap endogen
2. Jika nilai  $F^2 = 0.15 \rightarrow$  Efek yang sedang/moderat dari variabel eksogen terhadap endogen.

3. Jika nilai  $F^2 = 0.35 \rightarrow$  Efek yang besar dari variabel eksogen terhadap endogen.

**Tabel 4.14 F-Square**

	<i>Moderating effect 1</i>	<i>Moderating effect 2</i>	X1	X2	Y	Z
<i>Moderating effect 1</i>					0.0004	
<i>Moderating effect 2</i>					0.0016	
X1					0.0064	
X2					0.155	
Y						
Z					0.270	

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

Kesimpulan nilai *F-Square* dapat dilihat pada tabel 4.14 adalah sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi memiliki nilai  $F^2 = 0.0004$ , maka efek yang kecil dari variabel eksogen terhadap endogen.
2. Variabel kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi memiliki nilai  $F^2 = 0.0016$ , maka efek yang kecil dari variabel eksogen terhadap endogen.
3. Variabel orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi memiliki nilai  $F^2 = 0.155$ , maka Efek yang sedang/moderat dari variabel eksogen terhadap endogen.
4. Variabel kecerdasan spiritual terhadap praktik manajemen keuangan pribadi memiliki nilai  $F^2 = 0.270$ , maka Efek yang sedang/moderat dari variabel eksogen terhadap endogen.

#### 4.1.4.2.3 *Direct Effect*

Tujuan analisis *direct effect* (pengaruh langsung) berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) (Juliandi, 2018, hal. 85).

Kriteria untuk pengujian hipotesis pengaruh langsung (*direct effect*) (Juliandi, 2018, hal. 85) yaitu :

1. Koefisien jalur (*path coefficient*) :
  - Jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah positif, maka pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain adalah searah, jika nilai-nilai suatu variabel meningkat/naik, maka nilai variabel lainnya juga meningkat/naik.
  - Jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah negatif, maka pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain adalah berlawanan arah, jika nilai nilai suatu variabel meningkat/naik, maka nilai variabel lainnya akan menurun/rendah.
2. Nilai probabilitas/signifikansi (*P-Value*):
  - a. Jika nilai *P-Values* < 0.05, maka signifikan
  - b. Jika nilai *P-Values* > 0.05, maka tidak signifikan

**Tabel 4.15 *Direct Effect***

Variabel	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standart Deviation</i>	<i>T-Statistics ( O/STDEV)</i>	<i>P-Values</i>
----------	----------------------------	------------------------	---------------------------	--------------------------------	-----------------

Kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi (Moderating effect -> Y)	0.023	0.028	0.158	0.147	0.883
Kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi (Moderating effect 2 -> Y)	-0.040	-0.043	0.128	0.322	0.748
<b>Variabel</b>	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standart Deviation</i>	<i>T-Statistics ( O/STDEV)</i>	<i>P-Values</i>
Orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi (X1 -> Y)	-0.084	-0.042	0.187	0.446	0.656
literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi (X2 -> Y)	0.432	0.439	0.123	3.524	0.000
Kecerdasan spiritual terhadap praktik manajemen keuangan pribadi (Z -> Y)	0.623	0.571	0.230	2.703	0.007

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

Koefisien jalur (*path coefficient*) dalam tabel 4.15 dapat dilihat pada seluruh nilai koefisien jalur adalah tidak semuanya positif (dilihat pada *original sample*).

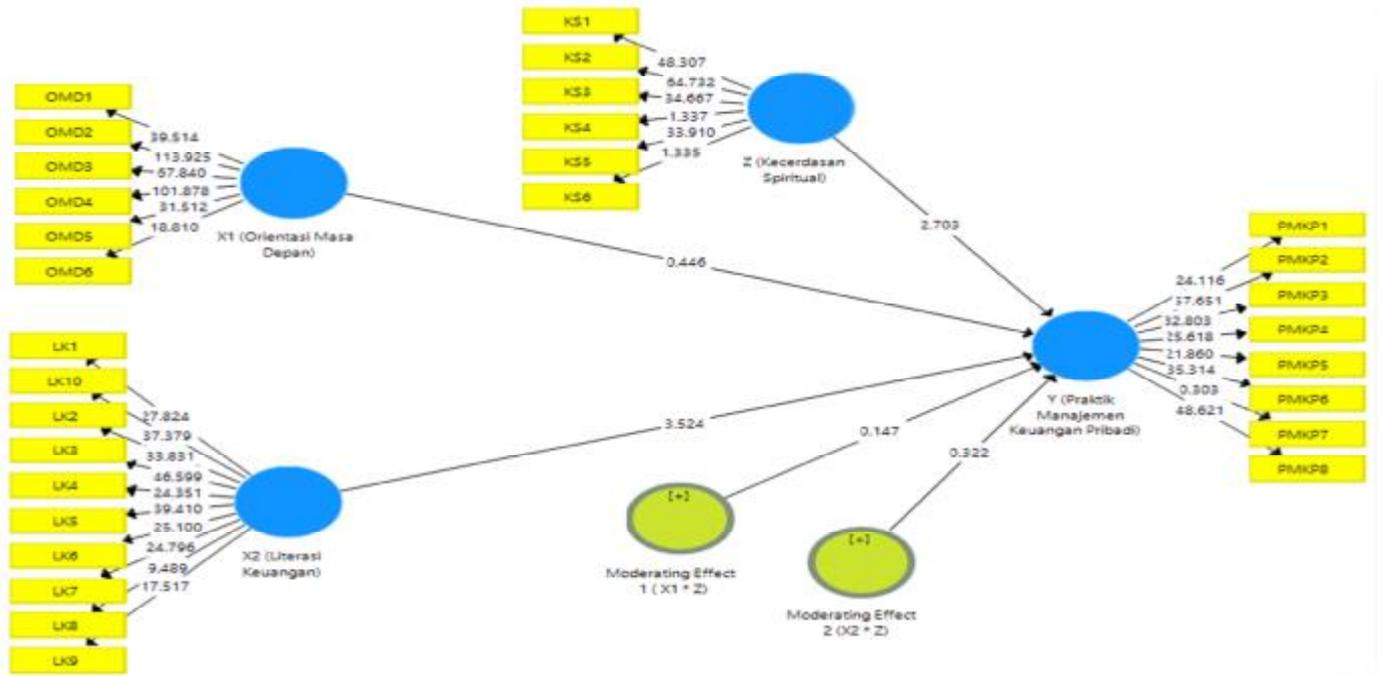
Kesimpulan dari nilai *direct effect* pada tabel 4.15 adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi : Koefisien jalur = 0.023 dan *P-Values* = 0.883 (> 0.05), artinya, pengaruh Kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan adalah positif dan tidak signifikan.
2. Kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi : Koefisien jalur = -0.040 dan *P-Values* = 0.748 (> 0.05), artinya, pengaruh Kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi

keuangan terhadap praktik manajemen keuangan adalah negatif dan tidak signifikan.

3. Orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi : Koefisien jalur = -0.084 dan *P-Values* = 0.656 ( $> 0.05$ ), artinya, pengaruh Orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi adalah negatif dan tidak signifikan.
4. Literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi : Koefisien jalur = 0.432 dan *P-Values* = 0.000 ( $< 0.05$ ), artinya, pengaruh literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi adalah positif dan signifikan.
5. Kecerdasan spiritual terhadap praktik manajemen keuangan pribadi : Koefisien jalur = 0.623 dan *P-Values* = 0.007 ( $< 0.05$ ), artinya, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap praktik manajemen keuangan pribadi adalah positif dan signifikan.

Secara grafis, ringkasan dari hasil dari pengaruh langsung (*direct effect*) di atas dapat dilihat di dalam Gambar 4.1 dibawah :



Gambar 4.1 Direct effect

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi

Orientasi masa depan merupakan gambaran individu mengenai dirinya dalam konteks masa depan. Orientasi masa depan menggambarkan sejauh mana seseorang berpartisipasi dalam perilaku berorientasi masa depan seperti perencanaan, tabungan, dan penangguhan kepuasan. Dalam konteks orientasi masa depan, orang mendapatkan lebih banyak motivasi untuk mengubah mereka untuk hidup yang lebih baik dan untung fleksibilitas yang cukup untuk perubahan

output yang dapat menguntungkan dan adanya lebih banyak peluang di masa depan.

Seorang individu yang memiliki tingkat orientasi masa depan yang lebih tinggi dianggap merencanakan perilaku dan peristiwa keuangan yang berorientasi masa depan seperti perencanaan pensiun dan tabungan selain memisahkan dari lebih banyak berpikir dan perencanaan untuk mendapatkan hasil yang positif. Cukup banyak individu yang memiliki prinsip bahwa hidup akan dilewati berjalan seperti apa adanya layaknya air yang mengalir, namun Hal tersebut dapat menghambat seseorang dalam membuat perencanaan untuk mencapai suatu hal yang diprioritaskan seperti dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Menurut (Mandell & Klein, 2007), pola pikir masa depan yang baik akan memicu seseorang untuk meningkatkan pengetahuan keuangan mereka. Peningkatan pengetahuan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap niat dan perilaku dalam pembuatan rencana keuangan yang teratur dan cermat. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Ansar et al., 2019, hal. 8) menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh dan terdapat hubungan yang positif pada praktik keuangan manajemen pribadi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang memikirkan masa depan akan merencanakan keuangan mereka lebih hati-hati karena mereka ingin memiliki praktik manajemen keuangan pribadi yang efektif.

Adapun hasil dari penelitian yang penulis telah lakukan berbanding terbalik dengan hasil penelitian diatas yakni pengaruh orientasi masa depan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi. Hal tersebut terjadi karena mayoritas jawaban angket dari responden berada pada

kategori kurang setuju dan tidak setuju dari variabel bebas (orientasi masa depan) maupun variabel terikat (praktik manajemen keuangan pribadi).

#### **4.2.2 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi**

Literasi keuangan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Ada beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang diantaranya, tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan (Servon & Kaestner, 2008). Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisa, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. kemampuan itu untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah uang dan keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi dengan kompeten peristiwa-peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa-peristiwa dalam ekonomi umum.

Pentingnya literasi keuangan bagi individu bukan sekedar sebagai ilmu pengetahuan ataupun teori saja, tetapi diharapkan juga dapat membuat individu lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya agar dapat memberikan timbal balik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan individu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian yang di lakukan (Maulita & Mersa, 2017) menunjukkan hasil dari penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Namun hasil lain juga menyatakan seperti penelitian yang dilakukan (Ansar et al.,

2019, hal. 6) menunjukkan bahwa literasi keuangan berdampak positif terhadap praktik manajemen keuangan pribadi di antara generasi Y di Malaysia.

Dari penjelasan diatas, hasil dari penelitian yang penulis telah lakukan sama dengan penelitian yang dilakukan (Ansar et al., 2019, hal. 6) yakni literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi. Hal tersebut terjadi karena mayoritas jawaban angket dari responden berada pada kategori sangat setuju dan setuju dari variabel bebas (literasi keuangan) maupun variabel terikat (praktik manajemen keuangan pribadi).

#### **4.2.3 Peran Moderasi Kecerdasan Spiritual pada Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi**

Pengetahuan tentang keuangan sangat penting dalam pengelolaan keuangan individu. Sering sekali melihat fenomena masyarakat luas yang mengalami kesulitan dalam mengelola uangnya, bukan diakibatkan jumlah pendapatan yang sedikit, akan tetapi kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Banyak manfaat yang bisa didapat apabila dapat mengelola keuangan dengan baik, antara lain melatih pola hidup hemat, melatih untuk lebih tertib dan teratur, memiliki perlindungan dari perencanaan yang tidak terduga, menghindari diri dari utang, dan masa depan yang terencana dengan baik. Manajemen keuangan dikatakan baik apabila mampu mengelola uang yang masuk dan keluar, memamanajemen hutang, memiliki tabungan dan melakukan investasi (Laily, 2016).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mampu menemukan titik masalah pada suatu persoalan yang sedang seseorang itu hadapi

dengan melihat hal hal yang positif dari berbagai sisi. (Zohar & Marshall, 2007), menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mampu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh dan memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan individu untuk memberikan batasan serta mampu memberikan rasa moral. Zohar & Marshall (2007) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu membangun diri secara utuh dan memiliki sikap kreatif dan berwawasan luas.

Pada hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif namun tidak signifikan pada pengelolaan keuangan keluarga (Faridawati & Silvy, 2017). Ada pula penelitian menurut (Humairo & Yuliana, 2019) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tersebut, analisis penelitian ini juga menguji bagaimana peran kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi pada orientasi masa depan dan literasi keuangan yang digunakan pada penelitian ini

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa: *Pertama*, adanya pengaruh positif Kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi, namun tidak signifikan. *Kedua*, Kecerdasan spiritual yang memoderasi literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi tidak adanya pengaruh (negatif) dan tidak signifikan. Namun pada hasil variabel kecerdasan spiritual terhadap praktik manajemen keuangan pribadi terdapat pengaruh yang positif dan signifikan.

karena hasil pengujian statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi maka kesimpulan penelitian ini hanya menggambarkan kondisi sampel yang diteliti saja. Tidak kepada seluruh populasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis berasumsi, jika saja penelitian dilakukan kepada seluruh populasi, mungkin hasilnya akan berbeda. Bisa jadi, kecerdasan spiritual adalah variabel yang bersifat memoderasi hubungan antara orientasi masa depan dan literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan diatas, maka penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orientasi masa depan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Kecerdasan spiritual yang memoderasi orientasi masa depan dan literasi keuangan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi berpengaruh positif pada orientasi masa depan, namun berpengaruh negatif pada literasi keuangan dan kedua variabel yang dimoderasi oleh kecerdasan spiritual tersebut tidak signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pribadi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang tertera diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran yang mungkin dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, adapun saran-saran penulis adalah:

1. penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan seperti tidak sepenuhnya sampel yang diuji pada kuesioner karena saat penulis menyebarkan kuesioner

respon yang kembali hanya 100 dari 150 sampel yang dibagikan, jadi mungkin hasil yang diteliti oleh penulis akan berbeda jika semua respon pada kuesioner tersebut kembali ke penulis.

2. Mengenai temuan penelitian ini, penulis merekomendasikan agar literasi keuangan dan orientasi masa depan serta kecerdasan spiritual yang memoderasi kedua variabel tersebut harus dipertimbangkan untuk diteliti lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan informasi dan membantu Generasi Y yang berpendidikan, karena data yang diambil pada penelitian ini hanya kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara saja. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain agar penelitian ini akan semakin berkembang.
3. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap generasi Y atau sasarannya pada penelitian ini adalah mahasiswa sadar terhadap rendahnya tingkat orientasi masa depan dalam pengelolaan keuangan pribadi. *Planning* di masa depan untuk pengelolaan keuangan pribadi itu diperlukan karena penulis berasumsi bahwa perencanaan pengelolaan keuangan untuk masa depan itu perlu dilakukan agar dapat mensejahterakan kehidupan seseorang di kemudian hari.
4. Penulis memberi masukan bahwa masih banyak yang harus pelajari mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi mereka khususnya perihal masa depan, karena penulis juga mahasiswa dan banyak dilapangan yang penulis temui bahwa mahasiswa masih banyak yang lebih mengedepankan sifat royal mereka akan hal keuangan dalam pergaulan dari pada menyisihkan uangnya untuk ditabung atau digunakan dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 2(3).
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Arga.
- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power - Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al-Tamimi, H. A. H., & Kalli, A. A. Bin. (2009). Financial Literacy and Investment Decisions of UAE Investors. *The Journal of Risk Finance*, 10(5), 500–516.
- Almenberg, J., & Widmark, O. (2011). Numeracy, financial literacy and participation in asset markets. *Available at SSRN 1756674*.
- Amaliyah, R., & Winiastuti, R. S. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal. *Management Analysis Journal*, 4(3).
- Ansar, R., Karim, M. R. A., Osman, Z., & Fahmi, M. S. (2019). The Impacts of Future Orientation and Financial Literacy on Personal Financial Management Practices among Generation Y in Malaysia: The Moderating Role of Gender. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 1–10. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2019/v12i130139>
- Apra, C. (2012). Messung der Befähigung zum Umgang Mit Geld und Finanzthemen: Ausgewählte Instrumente und alternative diagnostische Zugänge. *Berufs-Und Wirtschaftspädagogik Online: Bwp\_372; Bwp@*, 22, 1–24.
- Apra, C. (2014). Finanzielle Allgemeinbildung: Entwurf Einer Bildungstheoretisch Verankerten Konzeptualisierung. *Zeitschrift Für Didaktik Der Gesellschaftswissenschaften: Zdg*, 5(2), 68–89.
- Apra, C., Wuttke, E., Leumann, S., & Heumann, M. (2015). Kompetenzfacetten von Financial Literacy: Sichtweisen verschiedener Akteure. *Jahrbuch Der Berufs-Und Wirtschaftspädagogischen Forschung*, 11–22.
- Arijanto, A. (2010). *Dosa-dosa Orang Tua terhadap Anak dalam Hal Finansial*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2002). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- ASIC. (2003). *Summary of Stakeholder Responses to Financial Literacy in Schools, ASIC Discussion Paper, June 2003.*
- Atika, R. D., & Rohayati, S. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Love Of Money dan Hasil Belajar Manajemen Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(2), 1–8.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of The OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study.*
- Ayranci, E. (2011). Effects of top Turkish managers' emotional and spiritual intelligences on their organizations' financial performance. *Business Intelligence Journal*, 4(1), 9–36.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak.* Jogjakarta: Katahati.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control.* New York, NY, US: W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Barber, L. K., Munz, D. C., Bagsby, P. G., & Grawitch, M. J. (2009). When Does Time Perspective Matter? Self-Control as A Moderator Between Time Perspective and Academic Achievement. *Personality and Individual Differences*, 46(2), 250–253. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.10.007>
- Bay, C., Catasús, B., & Johed, G. (2014). Situating financial literacy. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(1), 36–45. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.11.011>
- Carvalho, R. G. G. (2015). Future Time Perspective as A Predictor of Adolescents' Adaptive Behavior in School. *School Psychology International*, 36(5), 482–497.
- Catriana, E. (2020). Simak, 5 Manfaat Membuat Anggaran Keuangan Pribadi. Retrieved January 21, 2020, from Kompas.com website: <https://money.kompas.com/read/2020/01/21/123100926/simak-5-manfaat-membuat-anggaran-keuangan-pribadi?page=2>
- Chambliss, H. D. (1990). *The Bank of America Guide to Making the Most of your Money.* Dow Jones: Homewood, Illinois.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Chotimah, C., & Rohayati, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri

Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 3(2).

- Creed, P. A., Patton, W., & Prideaux, L.-A. (2006). Predicting Change Overtime in Career Planning and Career Exploration for High School Students. *Journal of Adolescence. Journal of Adolescence*.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43.
- Emmons, R. A. (1986). Personal Strivings: An Approach to Personality and Subjective Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(5), 1058–1068.
- Faridawati, R., & Silvy, M. (2017). Pengaruh Niat Berperilaku dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal of Business and Banking*, 7(1), 1–16.
- Förster, M., Happ, R., & Maur, A. (2018). The Relationship Among Gender, Interest in Financial Topics and Understanding of Personal Finance. *Empirische Pädagogik*, 32(3), 293–309.
- Garman, E. T., & Fogue, R. (1988). *Personal Finance* (2nd ed.). Houghton Mifflin, 2nd Revised Edition (1 march 1988).
- Ghozali, I. (2008a). *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 16.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2008b). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (pls)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling - Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (1990). *Personal Financial Planning* (5th ed.). The Dryden Press: Orlando.
- Gollwitzer, A., Oettingen, G., Kirby, T. A., Duckworth, A. L., & Mayer, D. (2011). Mental Contrasting Facilitates Academic Performance in School Children. *Motivation and Emotion*, 35(4), 403–412. <https://doi.org/10.1007/s11031-011-9222-0>
- Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(2), 23–35.
- Hacker, W. (1985). *Activity: A fruitful concept in industrial psychology*.
- Handayani, S. (1992). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*.

Jakarta: Cv Haji Masaagung.

- Hartono, J. (2011). Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian Dalam Penelitian Bisnis. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.
- Haryanti, A. P. (2013). *Pengaruh Orientasi Masa Depan Dan Pengalaman Mengelola Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga Di Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Haryono, S., & Wardoyo, P. (2012). *Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00*. Bekasi, Jawa Barat: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Hasanudin, I. (2018). 5 Pemahaman Dasar Tentang Manajemen Keuangan Pribadi. Retrieved November 29, 2018, from [www.duitologi.com](http://www.duitologi.com) website: <https://duitologi.com/articles/2018/11/29/5-pemahaman-dasar-tentang-manajemen-keuangan-pribadi/>
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 9(3), 226–241.
- Howlett, E., Kees, J., & Kemp, E. (2008). Manajemen Portofolio and Investasi The Role Of Self-Regulatin, Future Orientation, And Financial Knowledge In Long-Term Financial Decisions. *The Journal Of Consumer Affairs*, 42(2).
- Humairo, N., & Yuliana, I. (2019). Mampukah Kecerdasan Spiritual Memoderasi Hubungan Faktor Demografi dalam Mengelola Keuangan Pribadi Mahasiswa? *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 225–234.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Ida, I., & Cinthia, Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–144.
- Interactive, H. (2010). *The 2010 Consumer Financial Literacy Survey Final Report*. Silver Spring: The National Foundation for Credit Counseling. The National Foundation for Credit Counseling.
- Juliandi, A. (2018). Structural equation model based partial least square (SEMPLS): Menggunakan SmartPLS. In *Pelatihan SEM-PLS Program Pascasarjana Universitas Batam, 16-17 Desember 2018* (pp. 1–124). Batam: Universitas Batam.
- Kaminski, H., & Friebel, S. (2012). Finanzielle Allgemeinbildung als Bestandteil der ökonomischen Bildung. *Institut Für Ökonomische Bildung (IÖB), Oldenburg*.

- Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana. *PSYCHO IDEA*, 18(1), 63–73.
- Kotze, L., & Smit, A. v. . (2008). Personal Financial Literacy and Personal Debt Management: The Potential Relationship With New Venture Creation. *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management*, 1(1), 35–50.
- Kuncoro, M. (2009). Metode Untuk Riset Bisnis dan Ekonomi. *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4).
- Langley, P. (2008). *The everyday life of global finance: Saving and borrowing in Anglo-America*. OUP Oxford.
- Latan, H. (2012). *Structural Equation Modeling: Konsep dan Aplikasi Menggunakan Program LISREL 8.80*. Bandung: Alfabeta.
- Lawson, J. M. J., & Hershey, D. A. (2005). Influence of Future Time Perspective, Financial Knowledge, And Financial Risk Tolerance on Retirement Saving Behaviors. *Financial Services Review-Greenwich*, 14(4).
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1987). Transactional Theory and Research On Emotions and Coping. *European Journal of Personality*, 1(3), 141–169.
- Leontiev, A. N. (1979). Tatigkeity, Bewusstseiny, Personlichkeity (Action, Cognition, and Personality). *Stuttgart: Klett-Cotta*.
- Lestari, D. (2020). *Manajemen Keuangan Pribadi Cerdas Mengelola Keuangan*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (1997). Sex, Money and Financial Hardship: An Empirical Study of Attitudes Towards Money Among Undergraduates in Singapore. *Journal of Economic Psychology*, 18(4), 369–386.
- Lusardi, A. (2008). *Financial Literacy: An Essential Tool for Informed Consumer Choice?* National Bureau of Economic Research.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1).
- Mahadewi, L. (2016). Perencanaan Tujuan Keuangan Pribadi. Retrieved from PPM School of Management website: [https://dev.ppm-manajemen.ac.id/id\\_ID/blog/artikel-manajemen-18/post/perencanaan-tujuan-keuangan-pribadi-1379](https://dev.ppm-manajemen.ac.id/id_ID/blog/artikel-manajemen-18/post/perencanaan-tujuan-keuangan-pribadi-1379)

- Mandell, L., & Klein, L. S. (2007). Motivation and Financial Literacy. *Financial Services Review*, 16(2).
- Margaretha, F., & Pambhudi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.
- Maulita, & Mersa, N. A. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Politeknik Negeri Samarinda. *PROSIDING SNITT POLTEKBA*, 2(1), 136–143.
- McCabe, K., & Barnett, D. (2000). First Comes Work, Then Comes Marriage: Future Orientation Among African American Young Adolescents. *Family Relations*, 49(1), 63–70.
- Mello, Z. R., Finan, L. J., & Worrell, F. C. (2013). Introducing An Instrument To Assess Time Orientation and Time Relation in Adolescents. *Journal of Adolescence*, 36(3), 551–563. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.03.005>
- Melmusi, Z. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi (Studi Kasus di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang). *MAJALAH ILMIAH UPI YPTK*, 24(2), 221–229.
- Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2015). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence From Vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)*, 10–12.
- Miller, G. A., Galanter, E., & Pribram, K. H. (1960). *Plans and The Structure of Behavior*.
- Montgomery, M. M. B. (2013). *Our Spirits, Ourselves: The Relationships Between Spiritual Intelligence, Self-Compassion, and Life Satisfaction*. San Fransisco: Alliant International University, California School of Professional Psychology.
- Monticone, C. (2010). How Much Does Wealth Matter in The Acquisition of financial literacy? *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 403–422.
- Mursianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 123–136.
- Nasution, M. I., Fahmi, M., Jufrizen, J., Muslih, M., & Prayogi, M. A. (2020). The Quality of Small and Medium Enterprises Performance Using the Structural Equation Model-Part Least Square (SEM-PLS). *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(2020), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/5/052052>

- Natalia, D. E., Murni, S., & Untu, V. N. (2019). Analisis Tingkat Literasi Dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas SAM Ratulangi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2).
- Nida, F. L. K. (2013). Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 185–200.
- Nugroho, Y. A. (2011). *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: PT. Skripta Media Creative.
- Nurmi, J. E. (1989). Adolescents Orientation to The Future Development of Interests and Plans, and Related Attributions and Affects. *Helsinki. Finnish Society of Sciences*.
- Nurmi, J. E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59.
- Nurmi, J. E. (2004). *Socialization and Self-Development: Channeling, Selection, Adjustment, and Reflection*.
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Ejournal Psikologi*, 4(4), 446–456.
- Nuttin, J. (1984). *Future Time Perspective and Motivation*. Leuven University Press-Erlbaum.
- Nuttin, J., & Lens, W. (1985). *Future Time Perspective and Motivation: Theory and Research Method*. New York, NY, US: Lawrence Erlbaum Associates.
- OECD. (2013). Financial Literacy and Inclusion: Results of OECD/INFE Survey Across Countries and by Gender. *Financial Literacy & Education, Russia, Jun*.
- OECD. (2017). *Students' Financial Literacy*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Literasi Keuangan. Retrieved from [www.Ojk.Go.id](https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx#) website: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx#>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan OJK. Retrieved from [www.Ojk.Go.id](https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-di-Sektor-Jasa-Keuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat.aspx) website: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-di-Sektor-Jasa-Keuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat.aspx>
- Pankow, D. (2003). *Financial Values, Attitudes and Goals*.

- Paramita, R. W. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif (ke-1)*. Lumajang, Jawa Timur.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S, S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147–162.
- Pea, R. D., & Hawkins, J. (1987). Planning in A Chore-Scheduling Task. *Blueprints for Thinking: The Role of Planning in Cognitive Development*, 273–302.
- Peetsma, T., & Van der Veen, I. (2011). Relations Between the Development of Future Time Perspective in Three Life Domains, Investment in Learning, and Academic Achievement. *Learning and Instruction*, 21(3), 481–494.
- Permana, M. F. A. (2013). *Edukasi masyarakat, OJK tempuh strategi growth base*.
- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Literacy: A Structural Equation Modeling Approach. *FIIIB Business Review*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2319714519826651>
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clear Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Rosefsky, R. S. (2002). *Personal Finance* (8th ed.). John Wiley and Sons Ltd (June 14, 2001).
- Rudeloff, M., Brahm, T., & Pumptow, M. (2019). Does Gender Matter for The Use of Learning Opportunities? Potential Explanation for The Gender Gap in Financial Literacy. *Citizenship, Social and Economics Education*, 18(3), 128–142. <https://doi.org/10.1177/2047173419892208>
- Schlösser, H. J., Neubauer, M., & Tzanova, P. (2011). Finanzielle Bildung. *Aus Politik Und Zeitgeschichte*, 2011, 21–27.
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. Springer.
- Seginer, R., & Mahajna, S. (2018). Future Orientation Links Perceived Parenting and Academic Achievement: Gender Differences Among Muslim Adolescents in Israel. *Learning and Individual Differences*, 67, 197–208. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.08.009>
- Sembel, R., Ichsan, M., & Lubis, P. (2003). Smart Saving and Borrowing for Ordinary Family. *Jakarta, Indonesia: Elex Media Komputindo*.

- Servon, L. J., & Kaestner, R. (2008). Consumer Financial Literacy and The Impact of Online banking on The Financial Behavior of Lower Income Bank Customers. *Journal of Consumer Affairs*, 42(2), 271–305.
- Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 11(2).
- Struwig, F., & Plaatjes, W. (2007). Developing A Framework To Investigate The Personal Financial Management Knowledge of Individuals. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 10(1), 21–32.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, D., & Renanta, J. A. (2007). Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2).
- Swart, N. (2005). Why Financial Literacy is A Complete Failure. *Management Today*, 21(2), 48–50.
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1).
- Trommsdorff, G., & Lamm, H. (1975). An analysis of future orientation and some of its social determinants. In *The study of time II* (pp. 343–361). Springer.
- Waluyo, M. (2011). Panduan dan Aplikasi Structural Equation Modeling, Untuk Aplikasi Penelitian Industri, Psikologi, Sosial dan Manajemen. *Jakarta: Indeks*.
- Warsito, H. (2004). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 92–109.
- Wibowo, C. T. (2015). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 15(1), 1–16.
- Wijanto, S. H. (2008). Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8 Konsep dan Tutorial. *Jakarta: Graha Ilmu*.
- Wijaya, T. (2009). Analisis Structural Equation Modelling Untuk Penelitian Menggunakan AMOS. *Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya*.
- Woerheide, W. (2004). *Core Concepts of Personal Finance*. John Wiley & Sons.
- Yates, D., & Ward, C. (2011). Financial Literacy: Examining The Knowledge Transfer Of Personal Finance From High School To College To Adulthood. *American Journal of Business Education*, 4(1), 65–78.
- Yoong, F. J., See, B. L., & Baronovich, D.-L. (2012). Financial Literacy Key to

Retirement Planning in Malaysia. *J. Mgmt. & Sustainability*, 2(1), 75.

Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26.

Zimbardo, P. G., & Boyd, J. N. (1999). Putting time in perspective: A valid, reliable individual-differences metric. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1271–1288. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1271>

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama : M Rangga  
Tempat dan Tanggal Lahir : Binjai, 30 Juli 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia  
Alamat : Jl. Teko No 3 Kel Nangka, Binjai Utara  
Anak Ke : 1 (Pertama)

### **Nama Orang Tua**

Nama Ayah : Sudirman  
Nama Ibu : Helmawidia  
Alamat : Jl. Teko No 3 LK II Kel Nangka, Binjai Utara

### **Pendidikan Formal**

1. SD Negeri 020259 Binjai Timur Tamat Tahun 2010
2. SMP Negeri 04 Binjai Tamat Tahun 2013
3. SMK Swasta Putra Anda Binjai Tamat Tahun 2016
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tamat Tahun 2020

## LEMBAR KUESIONER PENELITIAN

Dalam rangka menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan, Semester 8 (delapan), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan ini memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dengan judul “Peran Moderasi Kecerdasan Spiritual Pada Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Literasi Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Pribadi (Studi Pada Generasi Y di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)”.

Dengan ini memohon untuk ketersediaan saudara/i agar berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang terlampir. Ketersediaan saudara/i sangat dibutuhkan untuk menentukan keberhasilan atas penelitian yang sedang dilakukan. Sesuai dengan etika dalam melakukan penelitian, data yang saya peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian ini.

Demikianlah surat permohonan pengisian kuesioner ini dibuat. Selain itu, saya ingin mengucapkan terimakasih atas ketersediaan saudara/i karena telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini.

Hormat Saya,

M Rangga

**IDENTITAS RESPONDEN**

- Jenis Kelamin : 1. Laki-Laki  
2. Perempuan
- Usia : 1. 17  
2. 18  
3. 19  
4. >20
- Fakultas : 1. Ekonomi dan Bisnis  
2. Keguruan Ilmu dan Pendidikan  
3. Hukum  
4. Teknik  
5. Pertanian  
6 Ilmu Sosial Dan Politik  
7. Agama Islam  
8. Kedokteran
- Semester : 1. 4  
2. 6  
3. 8  
4. lainnya
- Status Tempat Tinggal : 1. Bersama Orang Tua  
2. Bersama Kakek / Nenek  
3. Kost

### PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Isilah kolom pernyataan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberikan checklist pada kolom yang tersedia. Berikan pendapat Anda secara jujur terhadap beberapa pernyataan yang disajikan, diantara beberapa pilihan yaitu:

- a. Sangat Setuju (SS), diberi bobot 1
- b. Setuju (S), diberi bobot 2
- c. Kurang Setuju (KS), diberi bobot 3
- d. Tidak Setuju (TS), diberi bobot 4
- e. Sangat Tidak Setuju (STS), diberi bobot 5

#### Orientasi Masa Depan (X1)

PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<b>Motivasi</b>					
1. Motivasi dalam berprestasi sangat berpengaruh dalam pembentukan orientasi masa depan saya.					
2. Pendidikan, karir, dan keluarga adalah prioritas utama dalam menata masa depan yang baik.					
<b>Perencanaan</b>					
3. Dengan adanya planning berorientasi masa depan dapat membuat saya lebih efektif mengelola keuangan.					
4. Saya merasa perlu menyediakan dana untuk anak/keluarga di masa yang akan datang.					
<b>Evaluasi</b>					
5. Dengan tingkat keyakinan dan harapan saya, tujuan saya di masa depan yang direncanakan akan terealisasikan.					

6. Lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor dalam penerapan pengelolaan keuangan pribadi saya.					
---	--	--	--	--	--

### Literasi Keuangan (X2)

<b>PERNYATAAN</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>Setuju</b>	<b>Kurang Setuju</b>	<b>Tidak setuju</b>	<b>Sangat Tidak Setuju</b>
<b>Pengetahuan</b>					
1. Pengetahuan keuangan sangat bergantung pada pribadi seseorang.					
2. Pengetahuan di dalam pasar modal merupakan salah satu alat investasi.					
<b>Komunikasi</b>					
3. Saya berkomunikasi baik dengan banyak orang untuk membentuk dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan.					
4. Saya sangat disiplin ilmu untuk membentuk komunikasi keuangan yang baik.					
<b>Pengelolaan</b>					
5. Saya mengakui masih banyak yang saya belum ketahui tentang pengelolaan keuangan.					
6. Saya mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan.					
<b>Keputusan</b>					
7. Saya sudah memiliki perencanaan keuangan untuk dana darurat.					
8. Saya banyak menghabiskan waktu setiap minggu untuk mencari hal-hal baru tentang keuangan .					
<b>Perencanaan</b>					
9. Saya menggunakan perencanaan keuangan untuk mempertimbangkan biaya pengeluaran sehari-hari.					

10. Saya selalu mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan.					
--	--	--	--	--	--

### Kecerdasan Spiritual (Z)

PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
<b>Pemecahan Masalah</b>					
1. Saya memotivasi diri sendiri untuk maju dengan mencari hal-hal baru.					
2. Berinteraksi dengan banyak orang membuat saya senang.					
<b>Perluasan Area Kesadaran</b>					
3. Saya bersyukur atas jalan kehidupan yang saya alami.					
4. Kejadian-kejadian gagal yang saya alami membuat saya trauma.					
<b>Sikap Fleksibel</b>					
5. Saya senang sekali dengan tantangan.					
6. Saya lebih suka menghindari diri dari masalah.					

### Praktik Manajemen Keuangan Pribadi (Y)

PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<b>Tabungan dan Investasi</b>					
1. Dana untuk pengeluaran tidak terduga harus di simpan dalam tabungan.					
2. Saya berusaha setiap bulan untuk menabung atau berinvestasi.					
<b>Arus kas</b>					
3. Praktik pengelolaan keuangan pribadi yang baik itu adalah berusaha membuat pengeluaran lebih kecil dari pemasukan.					
4. Saya membuat catatan keuangan untuk menjadi acuan dalam menyusun strategi keuangan kedepannya.					

<b>Konsumsi Keuangan</b>					
5. Pengelolaan keuangan sebisa mungkin tidak melibatkan orang tua.					
6. Saya terus mencoba melakukan penghematan dalam mengeluarkan uang sehari-hari.					
<b><i>Credit Management</i></b>					
7. Saya memanfaatkan hutang agar tidak mengalami krisis keuangan.					
8. Saya lebih tertarik untuk membayar lunas dibandingkan melakukan kredit untuk barang yang dibeli.					

**Tabulasi Jawaban Responden Pada Variabel Orientasi Masa Depan**

No	X1						Total
	OMD1	OMD2	OMD3	OMD4	OMD5	OMD6	
1	2	1	2	1	2	3	11
2	1	1	1	1	1	1	6
3	1	1	2	2	2	2	10
4	1	1	3	2	3	3	13
5	5	4	5	3	3	2	22
6	4	5	4	5	4	3	25
7	5	4	5	5	3	5	27
8	5	5	5	4	5	3	27
9	2	1	2	1	2	3	11
10	4	4	4	4	4	4	24
11	2	2	2	1	3	3	13
12	1	1	1	1	1	1	6
13	4	1	1	1	1	1	9
14	4	4	4	4	4	4	24
15	1	1	1	1	5	5	14
16	1	1	2	1	2	2	9
17	1	2	2	2	2	2	11
18	4	4	4	5	4	4	25
19	2	2	2	1	2	4	13
20	2	2	2	3	2	4	15
21	4	5	4	5	4	3	25
22	4	4	4	4	5	4	25
23	2	1	1	1	2	2	9
24	5	5	5	5	5	5	30
25	2	1	2	2	2	2	11
26	5	5	4	5	5	5	29
27	1	1	1	1	2	3	9
28	2	1	2	1	2	2	10
29	5	5	4	5	5	4	28
30	1	2	1	2	2	2	10
31	4	5	5	5	5	4	28
32	2	1	2	1	1	1	8
33	1	1	1	1	1	2	7
34	1	1	1	1	1	1	6
35	2	1	2	2	2	2	11
36	1	1	1	1	1	1	6
37	1	1	2	1	3	1	9
38	3	3	4	4	4	5	23
39	2	1	3	2	3	2	13
40	1	2	1	2	2	2	10
41	2	1	2	1	2	3	11
42	2	2	2	2	2	2	12
43	2	2	2	2	3	2	13

44	1	1	2	1	2	2	9
45	1	2	1	1	2	1	8
46	2	2	2	2	2	2	12
47	5	5	5	5	4	4	28
48	1	2	2	2	2	2	11
49	1	1	1	2	1	2	8
50	2	1	1	1	2	2	9
51	2	1	2	1	1	3	10
52	4	5	4	4	4	5	26
53	2	1	1	1	2	1	8
54	1	1	1	1	1	1	6
55	2	1	3	2	2	3	13
56	5	5	5	5	5	5	30
57	2	2	2	2	2	2	12
58	2	1	1	1	2	2	9
59	1	1	2	2	2	2	10
60	2	2	3	2	2	4	15
61	2	1	2	2	2	2	11
62	1	1	2	2	3	3	12
63	2	2	2	1	1	1	9
64	5	5	5	5	5	5	30
65	5	5	3	5	4	4	26
66	5	5	5	5	5	5	30
67	4	5	4	4	4	4	25
68	2	1	1	1	1	2	8
69	2	1	2	1	2	3	11
70	1	1	1	1	1	1	6
71	1	1	1	1	2	2	8
72	2	1	2	1	2	2	10
73	2	1	1	2	1	1	8
74	1	2	2	2	3	3	13
75	2	1	2	1	2	3	11
76	1	1	1	1	2	1	7
77	1	2	2	2	1	2	10
78	5	5	5	5	5	5	30
79	2	1	1	2	2	2	10
80	2	1	2	2	2	4	13
81	4	5	4	4	4	4	25
82	2	1	2	1	1	2	9
83	5	5	3	5	5	5	28
84	1	1	1	1	1	1	6
85	2	1	2	1	2	2	10
86	2	1	1	1	2	3	10
87	2	1	2	1	2	2	10
88	1	1	3	1	4	5	15
89	2	2	2	2	3	3	14

90	1	1	1	1	1	1	6
91	2	1	2	2	2	2	11
92	3	3	3	4	4	3	20
93	3	2	2	2	3	4	16
94	1	1	1	1	1	1	6
95	1	1	1	1	1	1	6
96	1	1	2	2	2	3	11
97	2	1	2	2	2	2	11
98	2	1	2	2	2	2	11
99	2	1	2	2	2	3	12
100	2	1	2	2	2	2	11

**Tabulasi Jawaban Responden Pada Variabel Literasi Keuangan**

No	X2										Total
	LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	LK6	LK7	LK8	LK9	LK10	
1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	17
2	3	1	1	3	1	3	3	4	3	3	25
3	3	2	3	1	2	2	3	2	3	1	22
4	1	2	1	3	3	3	3	2	3	3	24
5	4	5	5	2	5	3	2	2	4	5	37
6	4	3	3	4	5	4	3	4	5	3	38
7	1	5	2	2	5	1	4	4	4	5	33
8	5	4	4	3	5	5	4	3	5	4	42
9	3	3	2	3	3	4	3	4	3	1	29
10	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	37
11	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	23
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
13	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	12
14	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	38
15	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	14
16	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
18	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
19	1	2	2	2	3	2	3	4	3	2	24
20	1	2	2	2	3	2	2	2	3	1	20
21	4	3	3	4	5	4	3	4	5	3	38
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
25	2	2	2	1	1	2	2	5	2	2	21
26	3	3	2	3	5	5	5	1	2	5	34
27	1	1	2	5	1	5	4	1	3	1	24
28	3	2	1	2	1	3	3	3	2	1	21
29	5	4	3	4	4	4	4	3	5	3	39

30	2	1	1	2	1	3	3	3	3	1	20
31	4	5	5	5	5	4	3	3	4	5	43
32	2	3	1	1	1	2	1	3	2	1	17
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	21
34	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	18
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
36	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	12
37	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	27
38	5	5	4	4	5	3	3	3	3	4	39
39	1	2	2	1	2	2	3	3	2	1	19
40	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	21
41	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	17
42	2	2	2	2	1	3	3	4	4	3	26
43	1	3	1	1	2	2	2	3	2	1	18
44	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
45	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	14
46	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
47	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	43
48	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	18
49	2	1	1	2	1	2	2	3	4	1	19
50	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	18
51	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	18
52	3	5	4	4	4	5	5	4	5	4	43
53	3	2	1	2	2	1	2	3	2	1	19
54	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	11
55	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	22
56	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
57	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
58	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
59	2	3	2	3	1	1	2	2	2	1	19
60	3	3	2	3	2	2	3	4	4	2	28
61	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	18
62	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
63	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	19
64	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
65	4	5	5	3	4	4	2	2	3	4	36
66	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	49
67	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	43
68	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	13
69	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	17
70	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
71	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	16
72	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	17
73	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	15
74	2	2	1	1	2	2	3	2	2	1	18
75	4	2	2	2	1	3	3	4	2	2	25

76	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	13
77	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	16
78	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	49
79	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	19
80	2	2	2	2	4	1	2	4	2	2	23
81	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	43
82	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	12
83	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	47
84	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	15
85	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	17
86	1	1	2	1	2	2	2	3	2	2	18
87	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	24
88	3	1	3	5	1	1	3	4	4	1	26
89	2	3	2	3	2	2	4	4	2	2	26
90	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
91	1	2	1	1	2	2	2	2	3	1	17
92	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	29
93	3	3	2	2	2	2	2	4	2	1	23
94	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
95	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
96	3	3	2	3	3	1	2	3	2	1	23
97	1	2	1	1	2	2	2	2	3	1	17
98	1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	18
99	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	18
100	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	19

### Tabulasi Jawaban Responden Pada Variabel Kecerdasan Spiritual

No	Z						Total
	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	KS6	
1	2	1	2	4	2	4	15
2	2	1	1	3	1	5	13
3	2	2	2	3	2	3	14
4	2	3	3	3	2	5	18
5	2	5	5	1	3	5	21
6	2	3	4	5	3	4	21
7	2	4	4	5	5	1	21
8	2	4	3	4	3	4	20
9	2	4	1	3	3	2	15
10	2	4	4	3	4	1	18
11	2	2	2	3	3	4	16
12	2	1	1	1	1	1	7
13	2	1	1	1	1	1	7
14	2	4	4	4	3	2	19
15	2	1	1	5	1	5	15
16	2	2	1	3	3	2	13

17	2	2	1	4	2	4	15
18	2	4	4	1	5	2	18
19	2	1	2	4	3	4	16
20	2	1	1	4	1	5	14
21	2	3	4	5	3	4	21
22	2	4	4	4	4	4	22
23	2	2	2	3	2	3	14
24	2	5	5	5	5	5	27
25	2	2	2	5	2	2	15
26	2	4	5	1	4	1	17
27	2	1	5	1	1	5	15
28	2	1	1	3	1	3	11
29	2	5	5	3	4	5	24
30	2	1	1	2	3	1	10
31	2	4	5	3	4	1	19
32	2	1	1	5	1	5	15
33	2	3	3	3	3	2	16
34	2	1	1	5	1	3	13
35	2	2	2	4	2	4	16
36	2	1	1	2	3	1	10
37	2	1	2	5	2	4	16
38	2	4	4	4	4	4	22
39	2	1	3	5	2	3	16
40	2	2	1	4	2	3	14
41	2	1	2	4	2	4	15
42	2	2	2	5	2	5	18
43	2	2	3	4	1	4	16
44	2	2	1	3	3	2	13
45	2	1	2	1	2	1	9
46	2	2	2	3	2	3	14
47	2	4	5	4	4	5	24
48	2	1	1	2	1	2	9
49	2	1	1	3	2	2	11
50	2	2	2	3	2	4	15
51	2	1	2	4	2	3	14
52	2	5	5	5	5	4	26
53	2	1	1	5	2	3	14
54	2	1	1	1	1	1	7
55	2	1	2	3	2	4	14
56	2	5	5	5	5	5	27
57	2	2	1	5	2	5	17
58	2	2	2	2	2	2	12
59	2	2	2	1	1	2	10
60	2	3	1	1	4	1	12
61	2	2	1	2	2	1	10
62	2	2	2	2	2	2	12

63	2	1	1	5	1	5	15
64	2	5	5	5	5	5	27
65	2	4	5	3	4	3	21
66	2	5	5	4	4	4	24
67	2	3	5	2	4	3	19
68	2	1	1	5	2	3	14
69	2	2	2	1	1	3	11
70	2	1	1	4	2	5	15
71	2	3	1	1	2	1	10
72	2	1	2	2	2	3	12
73	2	1	1	1	1	1	7
74	2	1	2	4	2	4	15
75	2	1	1	4	2	3	13
76	2	1	1	5	1	5	15
77	2	1	2	1	2	1	9
78	2	5	5	4	4	4	24
79	2	2	1	4	2	4	15
80	2	2	2	5	2	5	18
81	2	3	5	2	4	3	19
82	2	1	1	5	1	5	15
83	2	4	5	1	5	1	18
84	2	1	1	1	1	1	7
85	2	2	1	4	3	3	15
86	2	1	1	2	2	1	9
87	2	2	2	4	2	2	14
88	2	1	2	4	1	5	15
89	2	2	2	2	3	3	14
90	2	1	1	1	1	1	7
91	2	1	1	4	2	4	14
92	2	3	3	2	4	2	16
93	2	2	2	5	2	4	17
94	2	1	1	1	1	1	7
95	2	1	1	1	1	1	7
96	2	2	2	5	2	5	18
97	2	1	1	4	2	4	14
98	2	2	1	1	4	2	12
99	2	2	1	3	2	4	14
100	2	1	1	3	2	4	13

**Tabulasi Jawaban Responden Pada Variabel Praktik Manajemen Keuangan Pribadi**

No	Y								Total
	PMKP1	PMKP2	PMKP3	PMKP4	PMKP5	PMKP6	PMKP7	PMKP8	
1	2	1	2	2	1	1	4	1	14
2	2	2	2	3	3	3	3	1	19
3	3	2	1	2	2	2	3	1	16
4	3	3	3	3	3	3	3	1	22
5	5	4	5	4	3	5	1	5	32
6	4	5	5	5	5	5	3	4	36
7	2	5	5	2	5	1	1	5	26
8	4	4	5	4	4	4	3	4	32
9	2	2	1	2	2	1	4	2	16
10	3	4	4	4	4	4	3	4	30
11	3	2	2	2	2	2	3	2	18
12	1	1	1	1	1	1	1	1	8
13	1	1	1	1	1	1	1	1	8
14	4	4	4	2	4	4	2	4	28
15	1	1	1	1	5	1	5	1	16
16	2	3	2	3	2	3	5	1	21
17	1	2	2	2	2	2	3	2	16
18	4	4	4	4	4	4	1	5	30
19	2	3	1	3	3	2	4	2	20
20	2	2	2	2	2	2	2	2	16
21	4	5	5	5	5	5	3	4	36
22	4	5	5	4	5	5	4	4	36
23	1	2	2	2	3	2	3	1	16
24	5	5	5	5	5	5	5	5	40
25	2	2	3	2	2	2	2	2	17
26	2	4	4	3	5	2	1	5	26
27	5	3	1	2	1	1	5	1	19
28	2	3	1	2	3	1	3	1	16
29	4	5	5	5	5	5	4	4	37
30	1	1	1	2	2	2	3	1	13
31	3	2	3	2	5	3	3	4	25
32	2	1	1	2	2	1	4	1	14
33	3	3	4	5	5	5	5	5	35
34	2	3	2	2	3	1	3	1	17
35	2	2	2	2	2	2	4	2	18
36	2	1	1	1	2	1	5	1	14
37	2	2	2	3	2	2	3	1	17
38	5	5	4	3	4	4	1	5	31
39	2	2	1	3	2	2	3	2	17
40	2	2	1	2	2	1	3	1	14
41	2	1	2	2	1	1	4	1	14
42	2	2	1	3	3	3	4	1	19

43	2	2	2	3	2	2	3	1	17
44	2	3	2	3	2	3	5	1	21
45	1	2	2	1	2	2	1	2	13
46	2	2	2	2	2	2	2	2	16
47	4	5	5	4	4	4	5	4	35
48	1	2	2	2	1	2	4	1	15
49	2	3	1	3	1	3	5	1	19
50	2	2	1	1	3	2	4	1	16
51	2	2	2	2	2	2	4	2	18
52	4	3	3	5	4	4	4	4	31
53	1	1	2	3	1	2	4	2	16
54	1	1	1	1	1	1	1	1	8
55	2	2	2	2	1	2	2	1	14
56	5	5	5	5	5	5	5	5	40
57	1	1	2	1	2	2	2	2	13
58	2	2	2	2	2	2	3	1	16
59	2	2	2	2	2	2	2	2	16
60	3	2	3	3	5	3	4	1	24
61	2	2	2	2	2	2	2	4	18
62	2	2	2	2	2	2	2	2	16
63	1	2	2	2	1	2	5	1	16
64	5	5	5	5	5	5	5	5	40
65	2	2	4	1	4	4	1	5	23
66	4	4	4	5	4	5	4	5	35
67	4	4	4	4	4	4	2	5	31
68	2	1	1	1	1	1	5	1	13
69	1	1	2	1	3	1	1	1	11
70	1	1	1	1	2	2	5	1	14
71	2	2	2	1	1	1	5	1	15
72	2	2	2	2	3	1	4	1	17
73	1	1	1	1	1	1	1	1	8
74	2	2	1	2	2	2	4	1	16
75	3	2	2	2	2	2	3	2	18
76	1	1	1	1	1	1	5	1	12
77	2	1	1	1	2	1	1	1	10
78	4	4	4	5	4	5	4	5	35
79	2	2	2	1	2	2	3	1	15
80	2	1	2	2	2	2	2	2	15
81	4	4	4	4	4	4	2	5	31
82	1	1	1	1	1	1	2	1	9
83	5	5	5	5	5	5	1	5	36
84	1	2	1	1	1	1	3	1	11
85	2	2	1	2	2	1	4	1	15
86	2	1	1	2	2	2	4	1	15
87	2	2	2	4	2	2	5	1	20
88	2	1	1	1	1	1	5	1	13

89	2	2	2	2	2	2	4	2	18
90	1	1	1	1	1	1	1	1	8
91	2	2	1	2	2	2	3	1	15
92	3	3	3	3	3	3	2	5	25
93	2	2	1	2	2	1	4	1	15
94	1	1	1	1	1	1	1	1	8
95	1	1	1	1	1	1	1	1	8
96	2	2	2	2	2	2	5	2	19
97	2	2	1	2	2	2	3	1	15
98	2	2	1	2	2	2	3	1	15
99	2	2	1	2	1	2	3	1	14
100	2	2	1	2	1	2	4	1	15